

TESIS

**EVALUASI PEMANFAATAN FUNGSI RUANG
TERBUKA HIJAU
(STUDI PADA RTH TAMAN PAKUI SAYANG)**



BOSOWA

ANDI BASO ERZAD ADIAKSA

MPW 45 013 042

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari/ tanggal : Selasa, 10 November 2018

Tesis atas nama : A. Baso Erzad Adi Aksa

NIM : MPW 4513042

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Ir. Syafri, M.Si.
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : 1. Dr. Ir. H. Syariar Tato.MS.

2. Dr. Ir. H. Agus Salim, M.Si.

Makassar, 10 November 2018
Direktur,



Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si

TESIS

1. Judul : EVALUASI PEMANFAATAN FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU (STUDI PADA TAMAN PAKUI SAYANG)
2. Nama Mahasiswa : A. Baso Erzad Adi Aksa
3. NIM : MPW 4513042
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah Kota

Menyetujui
Komisi Pembimbing



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.
Ketua



Dr. Ir. Syafri, M.Si.
Anggota

Direktur PPs Universitas Bosowa



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si.

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah Kota,



Dr. Ir. Syafri, M.Si.

PERNYATAAN ORISINALIS TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Andi Baso Erzad Adiaksa

NIM : MPW 45 013 042

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan.

Yang menyatakan,



Andi Baso Erzad Adiaksa

MPW. 45 013 042

PRAKATA

Assalamu' Alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya jualah, sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan Judul “ **EVALUASI PEMANFAATAN FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU (STUDI PADA RTH TAMAN PAKUI SAYANG** ” (Studi Kasus : Jalan A.P. Pettarani Kota Makassar)”. Tugas ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister STRATA DUA (S-2) pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari telah mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari Tesis ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghanturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si. Selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Syafri M.Si. Selaku Pembimbing II. Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan Tesis ini hingga selesai;
2. Bapak Dr. Ir. Syafri M.Si. Selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar;
3. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan(i) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai;
4. Kepada kedua orang tua penulis Bapak Ir. H. Andi Darul Aksa Bur dan Ibu Hj. Andi Sarianti serta saudara-saudara penulis dalam suka dan duka hingga terselesaikannya tesis ini;
5. Istriku tersayang dr. Masyita Dewi Ruray SP.THT.KL dan anak ku Andi Nourreen Razzany Erzad yang selalu memberikanku semangat dalam menempuh kuliah ini sampai dengan tersusunnya tesis ini;
6. Rekan special penulis Achmad Mauliyadi dan Imam Jun Rinaldi serta rekan-rekan group reseh disepertimana lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dorongannya selama ini sampai dengan tesis ini dapat tersusun;
7. Pihak instansi pemerintah Prov.sulse yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan Tesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, AMIN.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

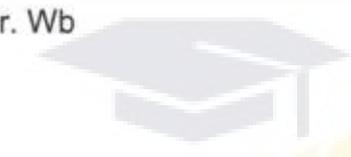
Makassar, Oktober 2018



A. Baso Erzad Adiaksa. S.E

BOSOWA

UNIVERSITAS



ABSTRAK

Andi Baso . 2018. Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Ruang Terbuka Hijau (Studi pada Taman Pakui Sayang). (Dibimbing oleh: Batara Surya dan Syafri)

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang dan menyusun arahan strategi peningkatan pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Pegawai yang berada dalam lingkup bagian pengunjung yang datang. Total sampel sebanyak 44 orang. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi pemanfaatan fungsi ruang terbuka hijau pada Taman Pakui Sayang, meliputi 4 fungsi pemanfatan yakni fungsi ekologi, sosial, estetika, dan fungsi ekonomi. Strategi untuk meningkatkan pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang dilakukan dengan meningkatkan fasilitas olahraga dan pelestarian taman bermain, pemeliharaan ruang untuk berinteraksi sosial, vegetasi, desain dan setting area.

Kata kunci: Fungsi Ruang Terbuka Hijau, Taman Pakui Sayang.



BOSOWA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan ke-hadirat Allah Swt, karena atas petunjuk dan bimbingan-Nya jugalah sehingga tesis ini dapat terselesaikan penulisannya, meskipun pembahasannya masih jauh dari kesempurnaan, baik isi maupun teknik penulisannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kepada para pembaca yang budiman, agar dapat memberikan masukan dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan tesis ini.

Terima kasih kepada **Prof. Dr. Ir. Batara Surya., M. Si**, (pembimbing I) dan **Dr. Ir. Syafri., M. Si**, (pembimbing II) yang telah mengarahkan dan membimbing penulis sejak pengusulan judul sampai kepada penyelesaian tesis ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

Prof. Dr. Ir. H.M Saleh Pallu, M.Eng, Rektor Universitas Bosowa Makassar, **Prof. Dr. Ir. Batara Surya., M. Si**, Direktur Program Pascasarjana, **Dr. Ir. Syafri., M. Si**, Ketua Program Studi **PWK**, yang telah membina Jurusan **PWK** ini, Dosen dan Staf Tata Usaha Program Studi **PWK**, yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini, dan terkhusus kepada keluargaku tercinta istri dan anak-anakku yang selalu memahami serta

memberikan dukungan kepada penulis. Semoga bantuan semua pihak senantiasanya mendapatkan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Rabbil

Alamin. Aamiin

Makassar, 2018

Penulis

UNIVERSITAS

BOSOWA



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Ruang Terbuka Hijau (RTH)	7
B. Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau	8
1. Tipologi Taman.....	10
2. Pemenuhan Fungsi Taman	13
a. Pemenuhan Fungsi Ekologis	14
b. Pemenuhan Fungsi Sosial	16
c. Pemenuhan Fungsi Estetika	17
d. Pemenuhan Fungsi Ekonomi	18
C. Tinjauan Taman Sebagai <i>Urban Landscape</i>	19
D. Konsep Pemanfaatan Taman	22
E. Konsep Evaluasi	23
F. Penelitian Terdahulu	31
G. Kerangka Pikir Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel.....	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Variabel Penelitian.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Kota Makassar	46
1. Fungsi dan Peran Ruang Terbuka Hijau.....	50
2. Pemanfaatan Fungsi Ruang Terbuka Hijau	53
B. Pembahasan	55
1. Pemanfaatan Fungsi RTH Taman Pakui Sayang	55
a. Fungsi Ekologis	58
b. Fungsi Sosial.....	60
c. Fungsi Estetika	63
d. Fungsi Ekonomi.....	65
2. Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Pakui Sayang	66
3. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Fungsi RTH Pada Taman Pakui Sayang	72
a. Fasilitas olahraga dan pelestarian taman bermain.....	74
b. Vegetasi	75
c. Desain dan setting area	77
C. Sintesa Penelitian.....	83
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

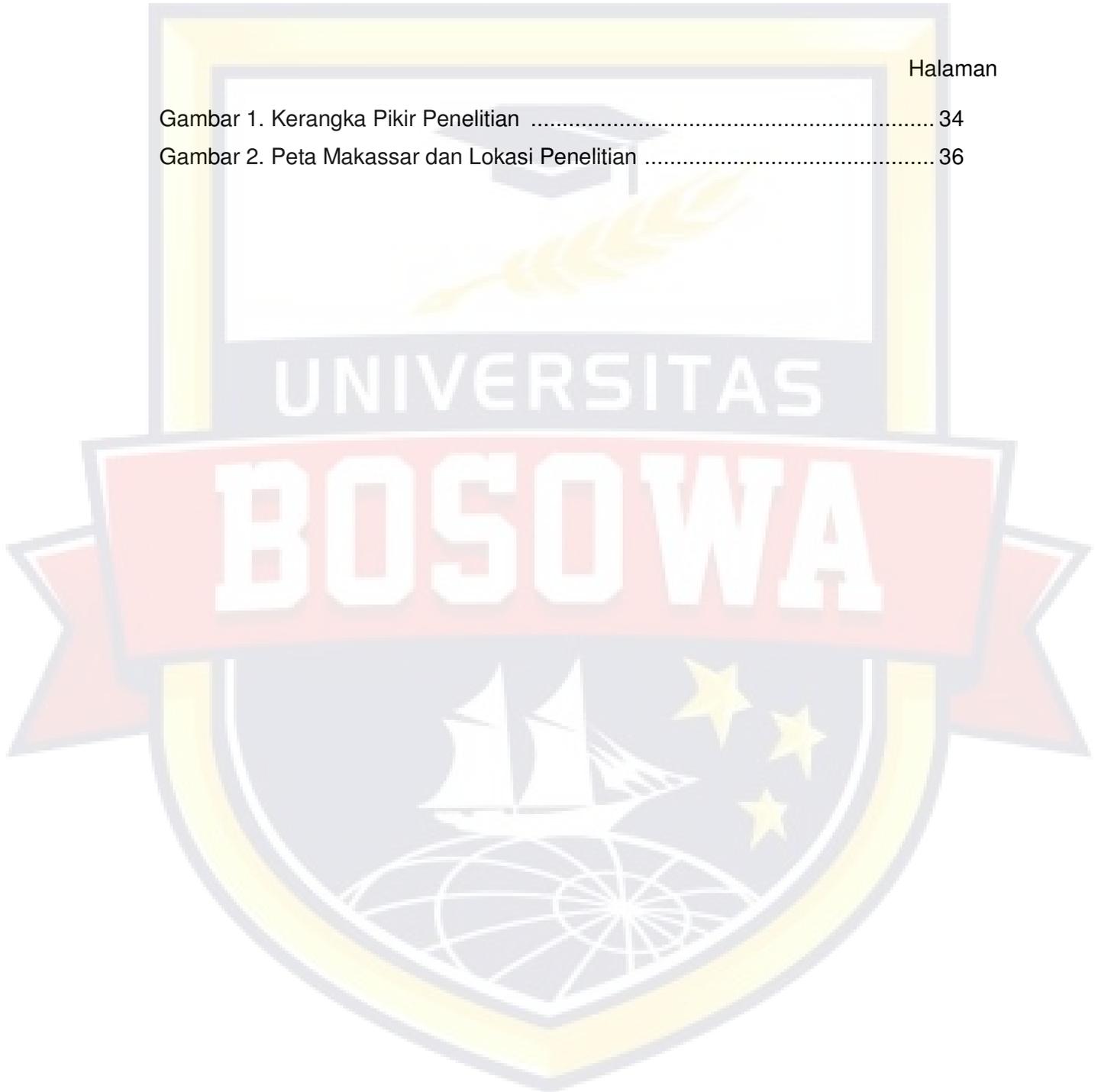
	Halaman
Tabel 1. Nilai Koefisien Run-off pada beberapa tutupan lahan.....	15
Tabel 2. Pendekatan Evaluasi	25
Tabel 3. Kreteria Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Taman Tematik.....	30
Tabel 4. Maping Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 5. Bobot Presepsi dan Preferensi Setiap Atribut.....	40
Tabel 6. Variabel Penelitian	41

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	34
Gambar 2. Peta Makassar dan Lokasi Penelitian	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota selayaknya merupakan habitat hidup yang menjadi tempat bagi pemenuhan kebutuhan manusia yang terus berkembang. Perkembangan dan pertumbuhan kota yang semakin padat menimbulkan berbagai dampak positif dan negatif, terutama terhadap lingkungan. Masalah lingkungan seperti pencemaran udara dan peningkatan suhu udara menyebabkan kenyamanan kota menurun. Salah satu alternatif pengendaliannya yaitu dengan keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu bagian utama dari pembangunan dan pengelolaan ruang-ruang kota dalam upaya mengendalikan kapasitas dan kualitas lingkungannya dan pada saat yang bersamaan juga untuk meningkatkan kesejahteraan warganya (Nurisjah 2005). Salah satu contoh RTH di perkotaan adalah taman kota. Dalam UU RI No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang telah dijelaskan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30 persen dari luas wilayah kota. Namun dalam perkembangannya tidak sedikit kota yang belum memenuhi proporsi tersebut. Taman kota merupakan bagian dari bentuk RTH yang membantu meningkatkan kualitas ekologis dan lingkungan di sekitar taman itu berada. Sebagai bagian dari elemen pembentuk kota, taman kota memiliki banyak fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan jasmani dan rohani warga kota.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan penting dari pembentuk urban landscape, dimana ruang terbuka hijau kota memiliki fungsi utama sebagai penunjang ekologis dan estetika kota yang juga diperuntukkan sebagai ruang terbuka penambah dan pendukung nilai kualitas lingkungan dan budaya suatu kawasan. Salah satu RTH pembentuk urban landscape yang memiliki peran penting dalam suatu kota adalah taman tematik.

Keberadaan ruang terbuka hijau taman kota di Makassar merupakan salah satu pembentuk urban landscape Kota Makassar, selain berfungsi sebagai salah satu sarana penyaluran aspirasi masyarakat, juga merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan konsep *Livable City*. menurut Lennard (1997) terhadap ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial dalam hal ini taman kota sebagai salah satu prinsip untuk mewujudkan *Livable City yang merupakan* berbagai kebutuhan dasar masyarakat perkotaan (hunian yang layak, air bersih, listrik), tersedianya fasilitas umum dan fasilitas sosial (transportasi publik, taman kota), tersedianya ruang dan tempat publik untuk bersosialisasi dan berinteraksi, keamanan, bebas dari rasa takut, mendukung fungsi ekonomi, social dan budaya, sanitasi lingkungan dan keindahan lingkungan fisik

Kota Makassar dengan segenap pemerintahnya berusaha mencanangkan kembali berbagai program-program berbasis interaksi sosial secara langsung antara pemerintah/pejabat kepada masyarakat dan juga antar masyarakat, dapat dilihat belakangan ini pemerintah Kota Makassar yang di prakarsai oleh Wali Kota terus melakukan pembaharuan terutama sektor hiburan maupun wisata untuk warga lokal dalam rangka menumbuhkan kembali rasa sosial dan iteraksi secara langsung antara

sesama warga yang dapat meningkatkan *Index of Happiness* Kota Makassar. Pemerintah Kota Makassar mulai merancang berbagai program pembangunan agar tujuan diatas tercapai, diantaranya mulai dilakukannya perbaikan taman yang sudah ada menjadi taman yang lebih baik dan juga merancang taman baru yang mana tiap taman memiliki tema tersendiri.

Melalui taman kota ini diharapkan Kota Makassar di masa yang akan datang dapat mencapai target RTH 30% sesuai dengan rencana tata ruang wilayah. Taman kota yang ada di Makassar selain dirancang sebagai sarana publik, juga harus memenuhi syarat fungsi RTH yang lainnya, seperti fungsi ekologis, sosial-budaya, estetika maupun ekonomi, sehingga fungsi taman kota sesuai dengan standar/aturan terkait RTH.

Taman Pakui Sayang merupakan salah satu taman kota yang memiliki luas kurang lebih 1 hektar yang memiliki daya tarik sendiri tersendiri dari beberapa taman lainnya yang ada di kota Makassar, keunikan tersebut diantaranya ada fasilitas *fitness outdoor* pada taman, pasir putih untuk anak-anak bermain, kafe, *jogging track* sepanjang 860 meter, lapangan upacara, dan lain sebagainya. Hal ini mendorong masyarakat untuk datang dan menggunakan fasilitas yang ada di sebuah taman.

Berkaitan dengan penyediaan RTH terdapat Permen PU no.5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. dari peraturan tersebut dapat ditinjau apakah ketersediaan RTH di Taman Pakui Sayang telah memenuhi peraturan atau tidak. Disisi yang lain, masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* dalam perencanaan perlu diakomodir penilaiannya (persepsinya) tentang ketersediaan RTH ini. Lebih lanjut, selain persepsi tentang

ketersediaan RTH, perlu juga ditinjau kepuasan masyarakat tentang jenis dan fasilitas RTH. Untuk itu diperlukan suatu kajian penelitian untuk dapat mengetahui fakta-fakta penting sebagai upaya evaluasi pemanfaatan fungsi taman kota khususnya pada Taman Pakui Sayang bagi masyarakat sekitar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi ataupun masukan mengenai penyediaan RTH taman perkotaan, khususnya di Kota Makassar. Bertolak dari pemikiran tersebut diatas, maka peneliti mencoba mengangkat penelitian dengan judul “Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Ruang Terbuka Hijau (Studi Pada RTH Taman Pakui Sayang).

B. Rumusan Masalah

Keberadaan ruang terbuka hijau khususnya taman kota di Kota Makassar merupakan salah satu pembentuk *urban landscape* Kota Makassar. Pembangunan taman kota juga harus memenuhi beberapa fungsi dasar taman kota yaitu fungsi ekologis, sosial-budaya, estetika maupun ekonomi. Oleh karena itu, dalam rangka pemenuhan fungsi dasar sebuah taman dilakukan penelitian mengenai evaluasi pemanfaatan fungsi RTH taman kota pada Taman Pakui Sayang yang dijadikan sebagai wilayah studi.

Permasalahan-permasalahan diatas menghasikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seberapa besar efektifitas fungsi pemanfaatan RTH pada Taman Pakui Sayang?
2. Bagaimana arahan strategi peningkatan pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang yang efektif?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan yaitu untuk mengevaluasi pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang. Secara khusus bertujuan sebagai berikut:

- a. mengevaluasi pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang berdasarkan metode checklist dan analisis tingkat kinerja.
- b. Menyusun arahan strategi peningkatan pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah kota sebagai bahan masukan dalam rangka bahan evaluasi Pemanfaatan Fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang Kota Makassar.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat kota Makassar bagaimana upaya menjaga dan mempertahankan kenyamanan pada taman-taman tematik Khususnya Taman Pakui Syang sebagai ruang publik agar terjadi keserasian antara masyarakat sebagai pengguna dan lingkungan disekitarnya.
3. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap evaluasi RTH khususnya taman kota.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini dibagi dalam tiga bagian sebagai berikut :

BAB I, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan tinjauan pustaka yang menguraikan latar belakang mengenai tinjauan evaluasi yang terdiri dari metode evaluasi, proses evaluasi, dan teknik evaluasi, taman kota sebagai ruang terbuka hijau, tinjauan taman sebagai urban landscape, konsep pemanfaatan taman, konsep *livable city*, dan penelitian terdahulu.

BAB III, merupakan metodologi penelitian yang menguraikan Jenis dan sifat penelitian yang dilakukan, lokasi dan waktu penelitian, metode pengambilan sampel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan variabel penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau Kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas taman kota, kawasan hutan kota, kawasan rekreasi, kawasan hijau kegiatan olahraga, kawasan hijau pekarangan. Ruang Terbuka Hijau juga diklasifikasikan berdasarkan status kawasan, bukan berdasarkan bentuk dan struktur vegetasinya (Fandeli, 2004).

Ruang terbuka hijau perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial budaya, ekonomi dan estetika. (Permendagri No.1 Tahun 2007). Ruang terbuka hijau adalah lahan kota yang tidak dibangun yang diarahkan untuk tujuan taman (*park*) dan daerah rekreasi, konservasi lahan dan sumberdaya alam lainnya serta mempunyai nilai sejarah (KLH-RI Reg. Sumapapua, 2008).

Menurut Purnomohadi (2008), mengartikan Ruang Terbuka Hijau sebagai sebarang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan geometris tertentu dengan status penguasaan apapun yang didalamnya terdapat tumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial wood plant*) dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan dan tumbuhan penutup lahan lainnya) sebagai tumbuhan pelengkap serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan

penunjang fungsi ruang terbuka hijau (RTH) yang dapat memperlihatkan keindahan kota.

Budiharjo (1999), mengemukakan bahwa produk perancangan kota dapat dikategorikan dalam dua bentuk yaitu yang disebut ruang kota (urban space) dan ruang terbuka (open space). Ruang kota terbentuk oleh muka bangunan dengan lantai kota, baik berupa jalan, plaza atau ruang terbuka lainnya. Sedangkan ruang terbuka disebut juga sebagai natural space yang dapat mewakili alam didalam dan disekitar kota.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ruang Terbuka Hijau adalah suatu lahan terbuka dikawasan perkotaan yang ditumbuhi pepohonan dan tumbuha perdu serta penutup tanah lainnnya yang dapat mendukung manfaat ekologi, sosial, ekonomi dan estetika serta sebagai tempat rekreasi, olahraga, dan dapat menunjang kenyamanan diperkotaan.

B. Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau

Taman kota adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kota atau bagian wilayah kota yang merupakan lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukatif, atau kegiatan lain pada tingkat kota yang melayani penduduk skala 480.000 jiwa (Peraturan Menteri Perkerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan)

Menurut Frick dan Mulyani (2006), kualitas taman dan hutan kota yang luasnya minimal 20% dari wilayah kota dengan jarak dari perumahan sebaiknya tidak melebihi 300 m, serta utilitas dan banyaknya taman merupakan tujuan pokok tata kota kontemporer. Alun-alun sebagai taman atau hutan kota merupakan ruang beraneka ragam yang sangat

mempengaruhi kualitas kehidupan kota. Letak dan pengaturan penghijauan dalam tata kota menentukan ciri khas kota tersebut.

Taman merupakan elemen dari ruang terbuka hijau yang memiliki peran penting terhadap kehidupan. Taman atau garden berasal dari Bahasa Ibrani yang meliputi kata *gan* dan *oden*. *Gan* memiliki arti melindungi atau mempertahankan, sedangkan *oden* bermakna kesenangan atau kegembiraan. Maka dari itu, definisi taman ialah sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan (Laurie, 1986).

Taman kota secara tradisional merupakan alun-alun dan taman raja, pamong praja yang terbuka juga untuk umum. Baru pada zaman modern dengan perancangan tata kota, taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan dan sebagai pengatur iklim di kampung.

Taman kota berfungsi sebagai paru-paru kota (memperbaiki kualitas udara), sebagai ruang hidup flora dan fauna setempat, dan sebagai tempat beristirahat manusia. Agar taman kota dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, maka taman masing-masing harus cukup luas dan memiliki penghubung hijau diantaranya (*biotope interconnection*) dengan pinggir alami pada jalan-jalan atau tepi sungai. Pemeliharaan taman kota harus diminimalisasi menjadi *basic green* tanpa penggunaan pupuk, pestisida, dan insektisida kimia.

Perencanaan dan pemeliharaan taman kota meliputi :

- Pembagian ruang taman kota pada umumnya secara kecil-kecil;
- Daun gugur, potongan rumput, dan sebagainya dibiarkan pada tempatnya sehingga menjadi pupuk alam;

- Menggunakan kolam sebagai tempat penampung air hujan dengan tepi berawa-rawa yang dapat dimanfaatkan oleh binatang amfibi tanpa gangguan manusia;
- Rerumpunan yang digunakan dipotong dan dirawat sesedikit mungkin. Pengunjung taman kota yang berjalan-jalan akan menginjak-injak rumput tersebut dan sekaligus membuka jalan setapak yang baru;
- Pembentukan kontur tanah yang beraneka ragam;
- Tanaman penghijauan, semak belukar, dan pohon-pohon menggunakan jenis-jenis tanaman lokal saja sehingga membentuk ekosistem yang utuh

1. Tipologi Taman

Taman dapat diklasifikasikan melalui berbagai kategori. Beberapa kategori yang digunakan antara lain pembagian taman berdasarkan fungsi, kegiatan, bentuk, serta pelaksanaan penataan dan pemeliharaan.

Menurut Halimatussadyah 2014, taman kota memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. Fungsi untuk kesehatan

Taman dianalogikan dengan paru-paru manusia bagi sebuah lingkungan. Tanaman pada taman tersebut pada siang hari melangsungkan proses simbiosis mutualistis dengan manusia. Proses pernafasan manusia diperlukan bagi proses asimilasi pada tanaman, begitu pula sebaliknya.

b. Fungsi untuk keindahan

Taman yang ditata dengan baik dan dirancang dengan tepat dapat memberikan kesan asri, tenang, nyaman dan menyejukkan. Hal ini

diperlukan manusia (terutama di kota-kota besar) sebagai kompensasi dari kesibukan kerja sehari-hari, untuk menggairahkan semangat baru bagi kegiatan selanjutnya.

c. Taman sebagai daya tarik

Taman yang ditata di lingkungan sebuah bangunan dengan penataan yang menarik merupakan daya tarik dan ciri khas dari bangunan tersebut.

d. Taman sebagai penunjuk arah

Penempatan tanaman tertentu pada taman sedemikian rupa dapat menjadi penunjuk arah dan dapat mengarahkan gerak kegiatan di sebuah lingkungan, semisal deretan pohon palem raja di kiri kanan jalan di lingkungan pabrik atau deretan cemara lilin di kiri kanan jalan masuk bangunan.

e. Taman sebagai penyaring debu

Bagi pabrik, kilang minyak atau sektor industri lain yang mempunyai kontribusi pada pencemaran udara dari cerobong asapnya, pohon-pohon tinggi dapat membantu memperkecil polusi di luar lingkungan.

f. Taman sebagai peredam suara

Taman juga berfungsi sebagai peredam suara, baik dalam lingkungan ke luar atau sebaliknya dapat dibantu dengan menggunakan bukitan kecil yang ditanami dengan tanaman semak atau perdu sehingga getaran suara dapat diredam secara alamiah.

g. Taman sebagai peneduh

Penataan taman dengan menggunakan pohon-pohon rindang akan bermanfaat sebagai peneduh untuk areal terbuka seperti tempat parkir, koridor tempat rekreasi, tempat istirahat dan sebagainya.

h. Taman sebagai pelestari ekosistem

Dengan hadirnya taman di sekitar bangunan yang terdiri dari berbagai tanaman dan pepohonan akan mengundang serangga atau burung sebagai penyebar bibit, penyilang jenis tanaman, penyerbuk dan sebagainya yang akan berperan sebagai pelestari lingkungan.

i. Taman sebagai pencegah erosi

Materi taman berupa tanaman, terutama tanaman penutup tanah seperti rerumputan dapat mencegah pengikisan tanah atau erosi.

Menurut kegiatannya, taman terbagi atas 2 (dua) jenis ruang terbuka (Hakim, 2003), yaitu:

- a. Taman Aktif, merupakan taman yang mempunyai unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya bermain, berolahraga, jalan-jalan.
- b. Taman Pasif, merupakan taman yang di dalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia dan di dalam taman hanya terdapat elemen tumbuh-tumbuhan (hanya berupa penghijauan).

Carr (1992) membagi taman menjadi lima tipe berdasarkan bentuknya, yaitu:

- a. *Public/Central Park*, yaitu taman yang dikembangkan untuk kepentingan umum sebagai bagian dari ruang terbuka kota,

biasanya berlokasi di pusat kota dan memiliki ukuran yang lebih luas dibanding taman di lingkungan perumahan.

- b. *Downtown Parks*, yaitu taman hijau dengan rerumputan dan pepohonan yang berlokasi di bagian kota yang ramai (*downtown*), dapat berupa taman tradisional, taman bersejarah ataupun taman ruang terbuka yang secara sengaja dikembangkan.
- c. *Common Parks*, yaitu area hijau luas, kadang berupa padang rumput untuk penggunaan, digunakan untuk aktivitas-aktivitas waktu luang.
- d. *Neighborhood Park*, merupakan ruang terbuka yang dibangun dan dikembangkan di lingkungan perumahan atau permukiman, yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dan diatur sebagai area ruang terbuka kota atau sebagai bagian dari pembangunan perumahan oleh pengembang swasta; misalnya taman bermain, fasilitas olahraga, dan lainnya.
- e. *Mini/Vest-Pocket Park*, yaitu taman kota yang kecil, dibatasi oleh bangunan- bangunan, biasanya berupa instalasi air mancur dan fitur-fitur air lainnya

2. Pemenuhan Fungsi Taman

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dikawasan Perkotaan, fungsi yang dimiliki Ruang Terbuka Hijau dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) fungsi besar, yakni fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi.

a. Pemenuhan Fungsi Ekologis

Merupakan fungsi ruang terbuka hijau yang memberikan perlindungan terhadap manusia dan lingkungannya, terdiri dari:

1) Fungsi Klimatologis

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan dijelaskan, untuk dapat memenuhi fungsi klimatologis ini maka jenis vegetasi taman yang dipilih dapat berupa pohon tahunan/pelindung, perdu, dan semak ditanam secara berkelompok atau menyebar berfungsi sebagai pohon pencipta iklim mikro atau pembatas antar kegiatan

2) Fungsi Hidrologis

Agar dapat memenuhi fungsi hidrologis ini tentunya sebagian besar area taman juga harus merupakan lahan yang tidak diperkeras sehingga berpotensi untuk menyerap air. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, luas area taman minimal yang harus ditanami tanaman (ruang hijau) baik pada taman kota maupun taman lingkungan (mulai dari taman skala RT hingga skala kecamatan/wilayah bagian kota) adalah seluas 70-80% dari luas taman.

Kemampuan suatu tutupan lahan dalam kemampuannya menyerap atau mengalirkan air tergantung pada koefisien *run-off* masing-masing tutupan lahan. Apabila nilai koefisien *run-off* tinggi maka

permeabilitas rendah. Berikut adalah nilai koefisien *run-off* untuk beberapa permukaan lahan.

Tabel 1. Nilai Koefisien *Run-off* Pada Beberapa Tutupan Lahan

Jenis Penutupan Lahan	Menghindari rembesan air hujan	Koefisien <i>run-off</i>
Jalan aspal, beton, dsb	70%-95%	0.70 - 0.95
Jalan berbatu-batu (<i>paving block</i>)	50%-70%	0.50 – 0.70
Jalan berbatu dengan 50% rumput diantaranya (<i>grass block</i>)	60%	0.60
Jalan berkerikil	50%	0.50
Tanaman kota	5-15%	0.05-015

Sumber: Mayer dalam Frick dan Mulyani, 2006

3) Fungsi Hygienies

Fungsi higienis yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengatasi pencemaran udara sehingga dapat memberikan manfaat bagi kesehatan individu dan lingkungan. Departemen Pekerjaan Umum dalam Tata Cara Perencanaan Teknik Lanskap Jalan tahun 1996 menyatakan persyaratan vegetasi yang berfungsi sebagai penyerap polusi udara diantaranya adalah terdapatnya vegetasi yang terdiri dari pohon (dengan ketinggian lebih dari 5m) dan perdu (ketinggian ± 2 m) /semak, vegetasi memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara, jarak tanam antar vegetasi rapat, dan vegetasi bermassa daun padat.

4) Fungsi Protektif

a) Penahan cahaya silau matahari (pemberi keteduhan)

Jarak tanam terutama bagi semak dan perdu adalah jarak tanam rapat, yaitu $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{4}$ tinggi tajuk. Sementara untuk

pohon dengan tajuk yang lebih besar dapat ditanam dengan lebih renggang namun tajuk antar pohon tetap bertemu (Hakim, 1994).

b) Peredam dan pengendali kebisingan

Untuk dapat menurunkan suara terbanyak 40 desibel diperlukan pagar tanaman dengan jarak yang padat, yaitu $\frac{1}{4}$ atau $\frac{1}{2}$ kali lebar tajuk atau lebih. Jarak tanam pohon pinggir jalan untuk mengurangi suara adalah dua kali tinggi pohon ukuran AS jalan (Hakim, 1994).

c) Penahan dan pengendali angin

Pengendali angin yang dimaksudkan adalah bahawa tanaman berguna sebagai penyerap dan penahan serta mengalirkan angin sehingga menimbulkan iklim mikro (Hakim, 1994)

b. Pemenuhan Fungsi Sosial

Taman merupakan salah satu RTH yang memiliki fungsi sosial, yaitu sebagai salah satu wadah yang disediakan untuk masyarakat dapat beraktifitas sosial di dalamnya. Untuk dapat menunjang aktifitas sosial oleh masyarakat tersebut maka terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi taman. Berdasarkan studi yang telah dilakukan oleh Dimas Adrianto dalam Lestari (2015), menyatakan beberapa kriteria untuk pemenuhan fungsi sosial taman adalah sebagai berikut:

- 1) Keamanan, yaitu menyangkut keamanan lingkungan taman yang harus diciptakan agar pengguna merasa aman dalam melakukan aktifitasnya di dalam taman, serta agar mencegah terjadinya tindak kriminalitas di dalam taman.

- 2) Keselamatan, yaitu penciptaan keselamatan bagi pengguna ketika beraktifitas di dalam taman, serta melindungi pengguna dari kemungkinan terjadinya kecelakaan.
- 3) Kesehatan, yaitu menyangkut penciptaan lingkungan taman yang sehat.
- 4) Daya tarik, yaitu menyangkut daya tarik yang ditimbulkan oleh taman, dari segi aktifitasnya penggunanya yang menjadi daya tarik sehingga mampu menjadi tempat interaksi masyarakat.
- 5) Kenyamanan, menyangkut rasa nyaman pengguna dalam menggunakan fasilitas dan melakukan aktifitasnya. Selain itu, kenyamanan juga menyangkut penyediaan fasilitas dalam taman untuk pengguna beraktifitas dengan nyaman.
- 6) Aksesibilitas, merupakan kemudahan pengguna dalam memasuki taman secara fisik dan pencapaian taman secara visual.
- 7) Keindahan, yaitu menyangkut unsur estetika yang terdapat pada taman, sehingga menimbulkan nuansa lingkungan yang menyenangkan secara estetis.

c. Pemenuhan Fungsi Estetika

Semua jenis RTH harus diusahakan dapat berfungsi estetis, karena secara alami manusia membutuhkan hidup dekat dengan alam yang asri, nyaman, dan sehat, sehingga terjadi siklus kehidupan penunjang fungsi ekosistem alam (Kepmen PU No. 387 tahun 1987). Keindahan merupakan salah satu fungsi taman, yaitu sebagai penghias kota, maka taman harus didesain memenuhi prinsip-prinsip dasar keindahan, yaitu (Hakim,1995):

1) Kesatuan

Desain taman harus memperlihatkan adanya suatu kesatuan baik dalam ide atau ekspresi fisik. Tanaman yang digunakan untuk memberi nilai keindahan yang berhubungan untuk suatu pemandangan, bersama-sama dengan elemen lainnya.

2) Skala

Skala taman ditentukan dengan membandingkan taman dengan taman lainnya atau cara membandingkan dengan ukuran dari daerah taman dengan skala bangunan arsitektur lainnya.

3) Ekspresi karakter

Taman harus mengekspresikan kegunaan yang luas dimana penduduk dapat menikmatinya. Karakter adalah membedakan desain bernilai dalam kualitas.

4) Daya tarik

Suatu taman harus berkesan mengundang dan memiliki daya tarik secara pemanen. Sifat mengundang dapat diciptakan dengan aksesibilitas yang mudah, pintu masuk yang terbuka, orientasi yang jelas, dan lainnya. Daya tarik dapat diciptakan dengan adanya sesuatu yang kontras diantara lingkungan dan mudah ditangkap oleh mata. Kontras ini dapat diciptakan dengan warna, bentuk, struktur, atau skala

d. Pemenuhan Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi taman adalah untuk meningkatkan harga lahan disekitar taman tersebut. keberadaan RTH tidak selalu memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah, namun keberadaan RTH malah mampu

meningkatkan nilai lahan karena suasana lingkungan yang tercipta akibat keberadaannya. Fungsi ekonomi dari suatu taman yaitu:

- 1) Mampu meningkatkan harga lahan.
- 2) Mampu mengurangi biaya penanganan bencana.
- 3) Mampu menjadi ruang untuk mata pencaharian kota.

Agar lahan sekitar taman dapat meingkat maka fungsi ekonomi sangat terkait dengan pemenuhan fungsi ekologis, sosial, dan estetika. Jika pemenuhan ketiga fungsi tersebut baik maka harga lahan sekitar taman tersebut juga akan semakin tinggi.

C. Tinjauan Taman Sebagai *Urban Landscape*

Landscape/lanskap adalah wajah dan karakter lahan/tapak bagian dari muka bumi dengan segala kegiatan kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik bersifat alami, non alami atau keduanya, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk lainnya, sejauh mata memandang dan menangkap imajinasi yang dapat dibayangkan. Lanskap mencerminkan sesuatu yang dinamis dan bertumbuhkembang seperti taman dan kebun dengan segala bentuk kehidupan yang berada di sekelilingnya. Lansekap mempunyai 5 (lima) elemen dasar untuk komposisi, yaitu: (1) Bentuk muka tanah/*landform*, (2) Tumbuhan/*vegetation*, (3) Air/*water*, (4) Perkerasan/*paving*, dan (5) Konstruksi/*structure*.

Berdasarkan habitat lansekap digolongkan menjadi, a) lansekap alami, b) lansekap buatan, dan c) lansekap alami/buatan. Sedangkan berdasarkan administrasi dan luasan digolongkan menjadi lansekap perkotaan (*urban landscape*) dan lansekap pedesaan (*rural landscape*). Berdasarkan kebudayaan

lansekap digolongkan menjadi dua yaitu lansekap tradisional dan lansekap modern. Berdasarkan fungsional lansekap digolongkan; 1) lansekap perkantoran, 2) lansekap perumahan, 3) lansekap resort, dll.

Jenis-jenis lansekap yaitu: Pekarangan, Taman rumah, Taman atap, Taman vertical, Taman terapi, Taman lingkungan, Lanskap perkotaan, Lanskap pedesaan, pertanian, hutan, Lanskap sejarah, Lanskap pantai, Lanskap pegunungan, Lanskap wisata, Taman nasional, dan *Pocket Park* (Taman Kantung).

Urban Landscape adalah merupakan ciri-ciri, pola dan struktur wilayah geografis tertentu kota, termasuk komposisi biologis, lingkungan fisik dan pola sosial. *Urban Park*/taman kota merupakan kebutuhan ekologis yang sangat penting dalam perkembangan suatu kota dan mempengaruhi budaya masyarakat sekitarnya. Sehingga pada akhirnya, kualitas lanskap perkotaan dapat memiliki kemampuan untuk memperbaiki, melindungi, serta merehabilitasi ruang-ruang perkotaan, yang dapat membuat hubungan antara komponen-komponen perkotaan dengan ruang di sekitarnya menjadi lebih baik dan yang dapat memberi kehidupan serta makna yang baru terhadap ruang-ruang terbangun (Dascallu, 2007).

Infrastruktur lanskap perkotaan yang dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan ekologis yaitu taman kota (*urban park*). Taman kota merupakan bagian penting dari jaringan ekosistem kompleks perkotaan yang memberikan pelayanan ekosistem secara signifikan, yang didefinisikan sebagai manfaat yang berasal dari fungsi ekosistem ruang terbuka hijau itu sendiri bagi manusia, baik langsung ataupun tidak langsung (Loures, 2007).

Menurut (Lynch, 1960) dalam penyelidikan terhadap bentuk kota ada lima elemen pokok yang dapat membangun citra sebuah kota, yaitu :

1. *Pathway*, merupakan route-route sirkulasi yang biasa digunakan orang dalam melakukan pergerakan, baik inter maupun antarkota, melalui jaringan jalan primer dan sekunder.
2. *District*, merupakan sebuah kawasan dalam suatu kota, kadang-kadang begitu bercampur karakternya sehingga tidak mempunyai batas-batas yang jelas.
3. *Edge*, pengakhiran sebuah distrik atau tepiannya. Distrik tertentu tidak mempunyai pengakhiran yang tegas tetapi sedikit demi sedikit berbaur dengan distrik lainnya.
4. *Landmark*, elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam kota dan membantu mengenal suatu daerah kota. Sebuah landmark yang baik adalah elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungan kota.
5. *Node*, pusat aktivitas, merupakan salah satu jenis landmark tetapi berbeda karena fungsinya yang aktif.

Dalam perancangan arsitektur lansekap terdapat beberapa peranan pembatas yang dapat berguna untuk tujuan tertentu (Budiharjo, 2009) seperti:

1. Lansekap sebagai pemberi arah dan suasana
Deretan pohon-pohon yang direncanakan dan diatur dapat menerangkan sebuah kawasan yang akan kita masuki. Apakah sebuah balai kota atau markas ketentaraan dan lain-lain.
2. Lansekap sebagai penjelas dan pembentuk ruang

Pagar deretan perdu dapat memperkuat dan membentuk kesan ruang sebagai pola lalu lintas dalam suatu ruang terbuka. Sebagaimana dapat dirasakan gerbang suatu kawasan atau gedung sering mengesankan adanya undangan selamat datang untuk masuk, sedangkan dinding pembatas baik berupa pagar maupun tanaman perdu mengisyaratkan pada kita untuk mengikuti jalan ini, teras dan pintu.

3. Lansekap sebagai pengontrol angin

Pembatas ruang terbuka atau elemen vertikal merupakan unsur penting yang dapat bersifat sebagai pengontrol atau pengawas; angin, cahaya, temperatur dan suara. Unsur ini dapat berguna sebagai penyaring juga untuk membelokkan atau mengubah arah air serta mengatur banyaknya bila perlu mengeleminirnya.

4. Lansekap sebagai penutup ruang

Dalam usaha mencapai ruang yang memiliki '*privacy*', atau keamanan dan sebagainya. Kunci kegagalan dari pembentukan ruang adalah kurang atau tidak adanya unsur pembatas itu.

D. Konsep Pemanfaatan Taman

Konsep pemanfaatan pada penelitian ini diambil dari konsep pola pemanfaatan yang sering diangkat dalam penelitian sebelumnya. Pengenalan pemanfaatan dilakukan melalui arahan Smith (1989), yaitu berdasarkan:

1. Karakteristik pengguna
 - a. Usia pengguna
 - b. Asal/tempat tinggal pengguna
 - c. Jenis kelamin pengguna
 - d. pekerjaan pengguna

2. Karakteristik pengguna

- a. Waktu kunjungan
- b. Frekuensi kunjungan
- c. Aktivitas yang dilakukan
- d. Lama waktu yang dihabiskan

Dalam penelitian ini konsep pemanfaatan yang akan digunakan akan ditinjau dari karakteristik pengguna yang terkait dengan beberapa faktor pribadi dan karakteristik pemanfaatannya:

1. Karakteristik pengguna taman

- a. Jenis kelamin
- b. Kelompok usia
- c. Asal tempat tinggal
- d. Tingkat pendidikan
- e. Jenis pekerjaan

2. Karakteristik pemanfaatan taman

- a. Frekuensi kunjungan
- b. Waktu kunjungan ditinjau dari hari dan jam kunjungan
- c. Aktivitas yang dilakukan
- d. Lama kunjungan (waktu yang dihabiskan dalam beraktivitas di taman)

E. Konsep Evaluasi

Secara umum, evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan lainnya (Dunn, 1999). Gambaran utama evaluasi adalah bahwa evaluasi menghasilkan

tuntutan-tuntutan yang bersifat evaluatif. Donna Duerk (1993) menyatakan sedikitnya ada empat tujuan dalam evaluasi:

1. Untuk menguji bagaimana sebuah keberjalanan proyek dalam mencapai tujuannya
2. Untuk meneliti seberapa baik desain yang telah dibuat mampu merealisasikan tujuannya sehingga dapat diketahui kualitas kinerja serta koreksi yang dibutuhkan
3. Untuk mengumpulkan informasi yang akan dimanfaatkan dalam proses desain dan penyusunan program yang dapat digunakan dalam menyusun program yang secara garis besar serupa
4. Untuk membuat kebijakan baru atau proses penyusunan program baru apabila terjadi suatu hal diluar dugaan.

Evaluasi memainkan sejumlah fungsi utama dalam analisis kebijakan.

Pertama, evaluasi memberi informasi yang valid dan dapat dipercaya mengenai *kinerja kebijakan*, yaitu seberapa jauh kebutuhan, nilai dan kesempatan telah dapat dicapai melalui tindakan publik. Kedua, evaluasi memberii sumbangan pada *klarifikasi* dan *kritik* terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target. Ada beberapa pendekatan evaluasi menurut Dunn (1999), yaitu:

Tabel 2. Pendekatan Evaluasi

Pendekatan	Tujuan	Asumsi	Bentuk-bentuk Utama
Evaluasi Semu (<i>Pseudo Evaluation</i>)	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang valid tentang hasil kebijakan	Ukuran manfaat atau nilai terbukti dengan sendirinya atau tidak kontroversial	<ul style="list-style-type: none"> • Eksperimentasi social • Akuntansi sistem social • Pemeriksaan social • Sintesis riset dan praktik
Evaluasi Formal (<i>Formal Evaluation</i>)	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan secara formal diumumkan sebagai tujuan program kebijakan	Tujuan dan sasaran dari pengambil kebijakan dan administrator yang secara resmi diumumkan merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi perkembangan • Evaluasi eksperimental • Evaluasi proses retrospektif (<i>ex-post</i>) • Evaluasi hasil retrospektif
Evaluasi keputusan teoritis (<i>Decision-Theoretic Evaluation</i>)	Menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan informasi yang terpercaya dan valid mengenai hasil kebijakan secara eksplisit diinginkan oleh berbagai pelaku kebijakan	Tujuan dan sasaran dari berbagai perilaku yang diumumkan secara formal ataupun diam-diam merupakan ukuran yang tepat dari manfaat atau nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian tentang tidaknya dievaluasi • Analisis utilitas multiatribut

Sumber: (Dunn, 1999)

Menurut Dunn (1999), terdapat dua tipe evaluasi berdasarkan orientasinya yaitu orientasi masa kini dan orientasi masa lampau. Berbeda dengan tuntutan-tuntutan advokatif, diarahkan pada hasil sekarang dan masa lalu, ketimbang masa depan. Evaluasi yang bersifat retrospektif dan setelah aksi-aksi dilakukan disebut *ex-post*. Sedangkan evaluasi yang

menggunakan rekomendasi premis-premis nilai, bersifat prospektif dan dibuat sebelum aksi-aksi dilakukan disebut *ex-ante*.

Dalam penelitian ini, evaluasi yang dilakukan adalah *Post Occupancy Evaluation* karena evaluasi yang dilakukan setelah objek dibangun dan digunakan. POE merupakan proses evaluasi yang digunakan setelah dihuni atau dimanfaatkan oleh pengguna dan berkaitan dengan pengukuran fungsional sehingga berkenaan dengan kesesuaian antara bentuk dan pemanfaatan, persepsi pada lingkungan maupun kenyamanan fisik.

Pendekatan evaluasi yang digunakan adalah evaluasi semu (*pseudo evaluation*) karena kriteria-kriteria dari evaluasi dibuat oleh peneliti sendiri.

Evaluasi ini bersifat sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan di akhir program dalam hal ini setelah taman kota selesai dibangun. Selain itu evaluasi yang dilakukan di studi ini berorientasi pada masa lampau atau evaluasi *ex-post*. Hal ini dikarenakan objek yang akan dievaluasi merupakan hasil dari kebijakan yang sudah dilakukan dalam hal ini taman kota.

Untuk melakukan teknik evaluasi, harus berorientasi tidak hanya pada persepsi masyarakat, tapi juga pada kriteria dan variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria utama ini merupakan tolak ukur dalam evaluasi pemanfaatan fungsi taman kota sebagai *urban landscape* pada Kota Makassar.

1. Metode Evaluasi

Christopher Jones (1979), menyatakan terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam evaluasi yaitu:

- a. *Checklist*/ daftar periksa yaitu bertujuan membantu desainer menggunakan pengetahuan mengenai persyaratan yang telah ditentukan untuk menjadi relevan dalam situasi serupa.
- b. *Selecting Criteria*/ penentuan criteria yaitu bertujuan untuk menentukan bagaimana sebuah desain dapat diterima.
- c. *Ranking and Weighting*/memeringkat dan membobot yaitu bertujuan untuk membandingkan satu set desain alternatif dengan menggunakan skala pengukuran umum.
- d. *Specification Writing*/penulisan spesifikasi yaitu bertujuan untuk menggambarkan hasil yang diterima untuk kegiatan perancangan yang akan dilakukan.
- e. *Quirk's Reliability Index*/ Indeks Andalan Quirk yaitu bertujuan untuk Membantu desainer yang belum berpengalaman untuk mengidentifikasi komponen yang tidak bisa diandalkan tanpa tes.

Dalam penelitian ini, metode evaluasi yang digunakan adalah *checklist*/ daftar periksa. *Checklist* digunakan pada penelitian ini menilai pemanfaatan fungsi taman tematik dengan melihat indikator pemenuhan variabel apa yang terpenuhi dan tidak terpenuhi. Metode *checklist* digunakan karena merupakan metode yang paling sederhana dan sesuai kebutuhan dari evaluasi yang dilakukan yaitu untuk melihat seberapa terpenuhinya indikator pemanfaatan fungsi taman kota sebagai *urban landscape* pada Kota Makassar.

2. Proses Evaluasi

Langkah - langkah evaluasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penentuan kreteria, variable dan indikator

Penentuan kriteria dan variabel merupakan tahap pertama dari evaluasi ini. Kriteria dan variabel dari pemanfaatan fungsi taman kota didapatkan dari literatur-literatur mengenai ruang terbuka hijau taman. Variabel pada masing-masing kriteria yang dipertimbangkan berguna untuk mengetahui pencapaian dari pemanfaatan fungsi taman kota sebagai *urban landscape* yang tentunya dapat diukur melalui persepsi dan penggunaan taman kota (taman pakui sayang). Indikator-indikator pemanfaatan fungsi taman didasarkan pencapaian variabel yang sudah disebutkan sebelumnya.

b. Pengumpulan dan analisis presepsi masyarakat

Tahap ini dilakukan untuk mendapatkan persepsi masyarakat dan analisis dari persepsi tersebut sebagai dasar evaluasi dari penelitian ini. Persepsi msyarakat didapatkan melalui survey primer kepada masyarakat di sekitar taman kota dengan bantuan kuesioner. Analisis persepsi dilakukan untuk mendapatkan pencapaian indikator pemanfaatan yang didasarkan pada persepsi dan penggunaan taman kota dari variabel yang merupakan dasar penilaian indikator pemanfaatan fungsi taman kota sebagai *urban landscape* pada kota Makassar.

c. Analisi GAP/Kesenjangan

Tahap ini yaitu menganalisis dan mengukur sejauh mana penilaian dan kepuasan pengunjung taman (kondisi eksisting) terhadap

kepentingan aspek-aspek fungsi taman tematik yang diharapkan sebagai salah satu teknik evaluasi kualitas kinerja fungsi taman.

d. Penilaian Indikator Pemanfaatan Fungsi Taman Kota

Pemanfaatan fungsi taman kota dinilai melalui pencapaian indikator yang ditentukan sebagai berikut:

- 1) Taman kota dikatakan bermanfaat jika seluruh indikator pemanfaatan fungsi taman terpenuhi yang meliputi kriteria-kriteria pemanfaatan.
- 2) Taman kota dikatakan kurang bermanfaat dan berfungsi jika lebih dari sama dengan 50% indikator terpenuhi.
- 3) Taman kota dikatakan tidak bermanfaat dan berfungsi jika kurang dari 50% indikator pemanfaatan fungsi terpenuhi.

e. Hasil Evaluasi

Setelah dilakukan analisis persepsi masyarakat terhadap taman maka dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap taman tematik sesuai dengan variabel yang ada. Hasil persepsi yang terkait dengan variabel tersebut dijadikan dasar penilaian indikator pemanfaatan fungsi dari masing-masing taman. Hasil evaluasi dapat diketahui setelah dilakukan penilaian atau pengisian daftar periksa yang didalamnya terdiri dari indikator-indikator pemanfaatan fungsi taman kota.

3. Teknik Evaluasi

Pada dasarnya teknik evaluasi yang digunakan pada penelitian ini berorientasi pada persepsi masyarakat dengan variabel dan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Teknik evaluasi pada penelitian ini berdasarkan metode

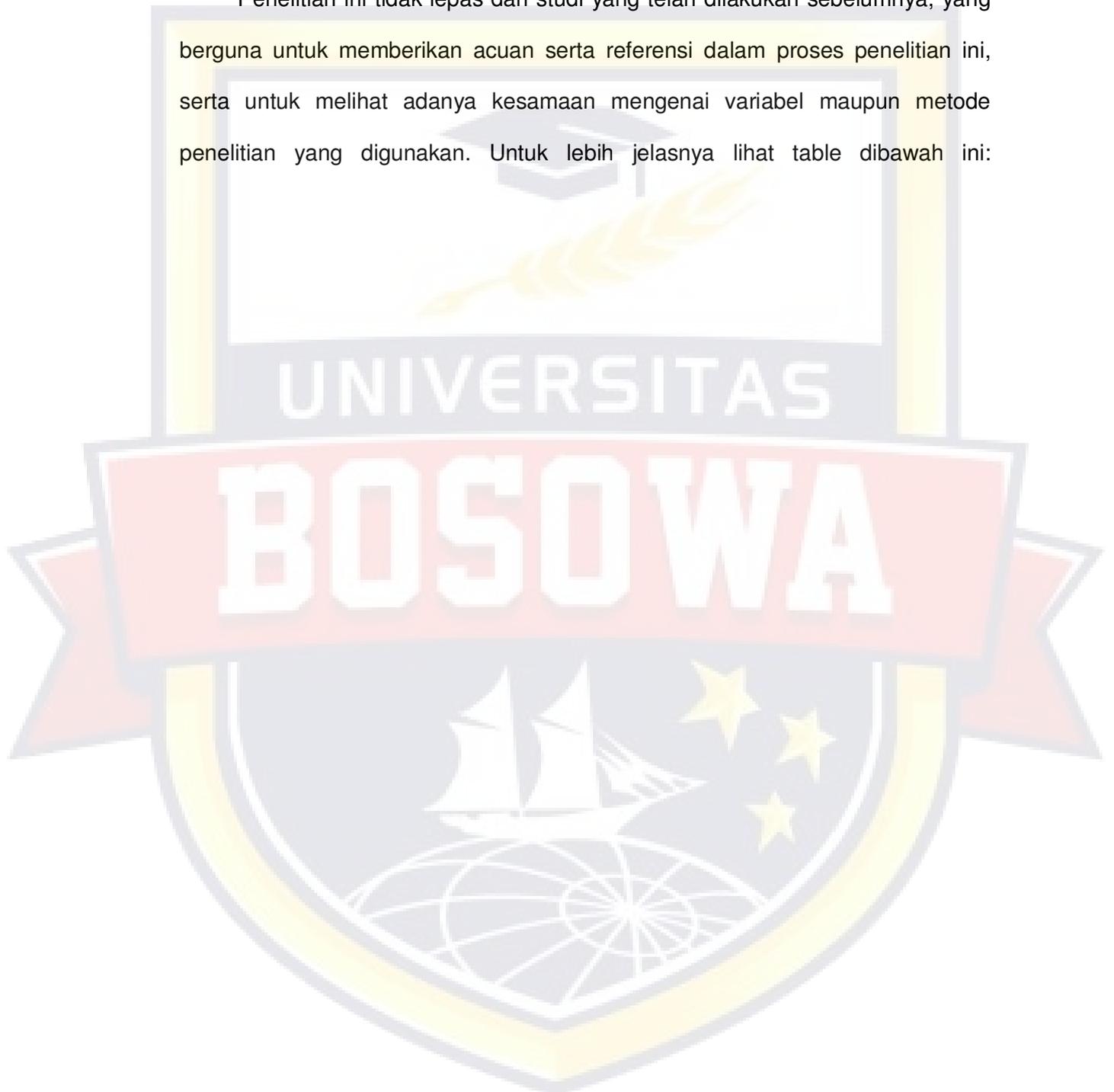
checklist dan analisis tingkat kinerja. Kriteria evaluasi di ambil dari studi literature dari berbagai sumber. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 3. Kreteria Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Taman Kota

No	Kreteria	Variabel	Indikator Pemenuhan Variabel
1	Fungsi Ekologis	Luas Taman	Luas taman lebih dari $\frac{1}{2}$ Ha
		Kondisi Vegetasi	Ketersediaan tanaman penutup tanah dan pohon pelindung/peneduh
			Percabangan 2 m diatas tanah dan bentuk tidak menunduk
			Lokasi pohon minimal 1,5 m dari tepi median jalan (terdapat pohon-pohon di tepi taman)
2	Fungsi Sosial	Aksesibilitas	Luas taman lebih dari $\frac{1}{2}$ Ha
		Tingkat keamanan menurut masyarakat	Ketersediaan tanaman penutup tanah dan pohon pelindung/peneduh
		Tingkat keberagaman aktivitas sosial yang dilakkan di taman oleh masyarakat	Terdapat banyak jenis kegiatan yang dapat dilakukan di taman
		Tingkat pencapaian fungsi taman tematik	Taman tematik dapat memenuhi fungsi tematik taman
		Komunitas Kreatif	Taman tematik dapat memenuhi kebutuhan komunitas kreatif yang ada
3	Fungsi Estetika	Keindahan Arsitektural	Taman tematik dapat meningkatkan keindahan taman
		Peletakan tanaman/bunga	Taman tematik memiliki peletakkan tanaman/bunga yang baik dan indah secara visual
		Icon tematik (Elemen Penghias)	Taman tematik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang bersih
		Kenyamanan	Taman tematik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman
		Kebersihan	Taman tematik dapat menciptakan kondisi lingkungan yang bersih
4	Fungsi Ekonomi	Tingkat keberagaman kegiatan ekonomi	Terdapat jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan di sekitar taman
		Sarana kegiatan ekonomi	Adanya ketersediaan ruang untuk kegiatan ekonomi

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang berguna untuk memberikan acuan serta referensi dalam proses penelitian ini, serta untuk melihat adanya kesamaan mengenai variabel maupun metode penelitian yang digunakan. Untuk lebih jelasnya lihat table dibawah ini:



Tabel 4. Maping Penelitian Terdahulu

Peneliti / Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Rohman Hadi, Komang Arthawa Lila, I Gusti Alit Gunadi (2012) / Evaluasi Indeks Kenyamanan Taman Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui indeks kenyamanan di Lapangan Puputan Bandung. 2. Menganalisis pengaruh tutupan vegetasi terhadap indeks kenyamanan di Lapangan Puputan Bandung 3. Mengetahui persepsi kenyamanan pengunjung di Lapangan Puputan Bandung 	Metode Grid, Analisis vegetasi sederhana dan metode tabulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Indeks kenyamanan (THI) di Lapangan Puputan Bandung dalam kondisi nyaman. 2. Nilai THI Lapangan Puputan Bandung < nilai THI Denpasar 3. Tutupan vegetasi berpengaruh pada nilai THI pada masing-masing petak. 4. Presepsi responden pengunjung tentang kenyamanan iklim mikro di Lapangan Puputan Bandung adalah nyaman.
Aulia Hariz (2013) / Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat)	Untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan taman lingkungan di perumahan padat sebagai ruang terbuka publik.	Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Metode Checklist	<ol style="list-style-type: none"> 1. Taman Kewista di RW 04 tidak berhasil (hanya terpenuhi 12,5% indicator keberhasilan) 2. Taman komando di RW 06 kurang berhasil (terpenuhi 50% indicator keberhasilan) 3. Taman safari di RW 07 tidak berhasil (terpenuhi 25% indicator keberhasilan)
Azi Muhammad Alif Hidayah (2011) / Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik (Studi Kasus: Taman Cilaki Atas, Kota Bandung)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik dan konsep desain dari taman kota; 2. Mengevaluasi fungsi terapi dengan menilai kondisi actual taman 	Metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penilaian KPI (Key Performance Index) untuk kondisi fisik, kualitas taman, ruang taman, elemen	Berdasarkan evaluasi diperoleh nilai Key Performance Index (KPI) actual sebesar 0.61 dari skala 0-1. Hasil konfirmasi responden berdasarkan kuesioner tentang kondisi taman, kualitas taman dan harapannya, serta verifikasi berdasarkan observasi aktivitas berupa pola perilaku pengunjung diperoleh kesimpulan bahwa fungsi taman kurang sesuai dengan kreteria.

kota, mengkonfirmasi pendapat responden, dan memverifikasi perilaku pengunjung taman;

3. Menyusun rekomendasi taman kota berdasarkan hasil evaluasi

taman, dan aktivitas pengunjung

BOSOWA

UNIVERSITAS

G. Kerangka Pikir Penelitian

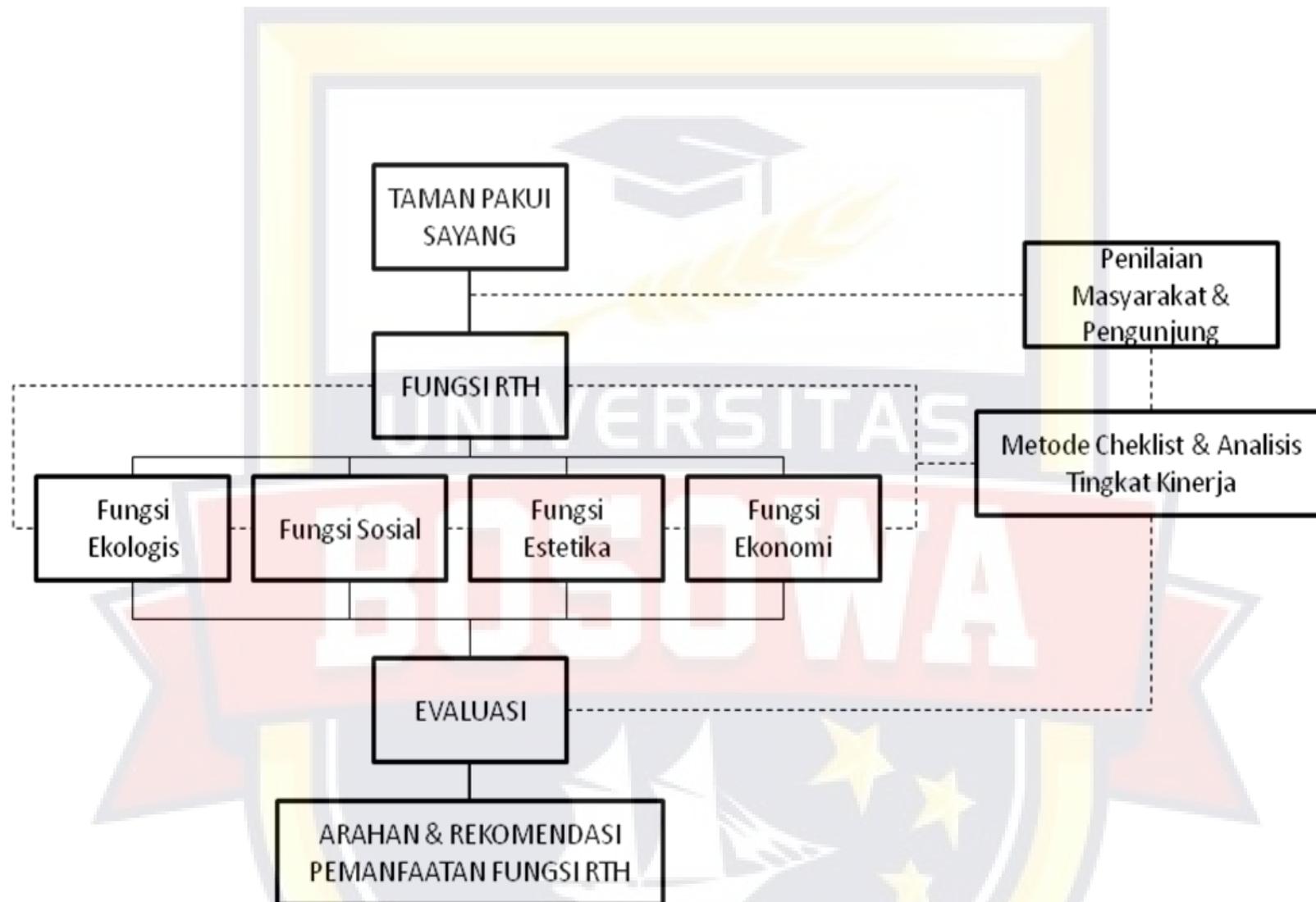
Taman merupakan elemen dari ruang terbuka hijau yang memiliki peran penting terhadap kehidupan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dikawasan Perkotaan, fungsi yang dimiliki Ruang Terbuka Hijau dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) fungsi besar, yakni fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Gambar 1 memperlihatkan kerangka atau alur pikir yang di kembangkan pada penelitian ini. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dari Taman Kota merupakan bagian dari lahan terbuka bervegetasi satu wilayah perkotaan yang dapat mengendalikan dampak negative dari pembangunan dan perkembangan fisik kota melalui fungsi-fungsinya. Fungsi yang dimiliki Ruang Terbuka Hijau dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) fungsi besar, yakni fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Empat fungsi yang dimiliki oleh RTH Kota ini secara bersama membentuk fungsi lingkungan yang bermanfaat dalam mengendalikan serta meningkatkan kualitas lingkungan wilayah perkotaan.

Masyarakat yang hidup di wilayah perkotaan, yang memiliki keragaman karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya, merupakan pengguna RTH, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan sebagai konsekuensinya maka RTH, melalui fungsi-fungsi yang dimilikinya, haruslah memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Besarnya nilai manfaat lingkungan yang akan didapatkan masyarakat kota, tidak hanya menjamin kenyamanan, kesehatan, dan kesejahteraannya, juga rasa bangga dan rasa memiliki akan RTH tersebut.

Untuk itu diperlukan suatu kajian penelitian untuk dapat mengetahui fakta-fakta penting sebagai upaya evaluasi pemanfaatan fungsi RTH pada taman kota

khususnya pada Taman Pakui Sayang bagi masyarakat sekitar dan pengguna/pengunjung taman. Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rekomendasi ataupun masukan mengenai penyediaan RTH yang efektif pada taman perkotaan, khususnya di Kota Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian berikut:





Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

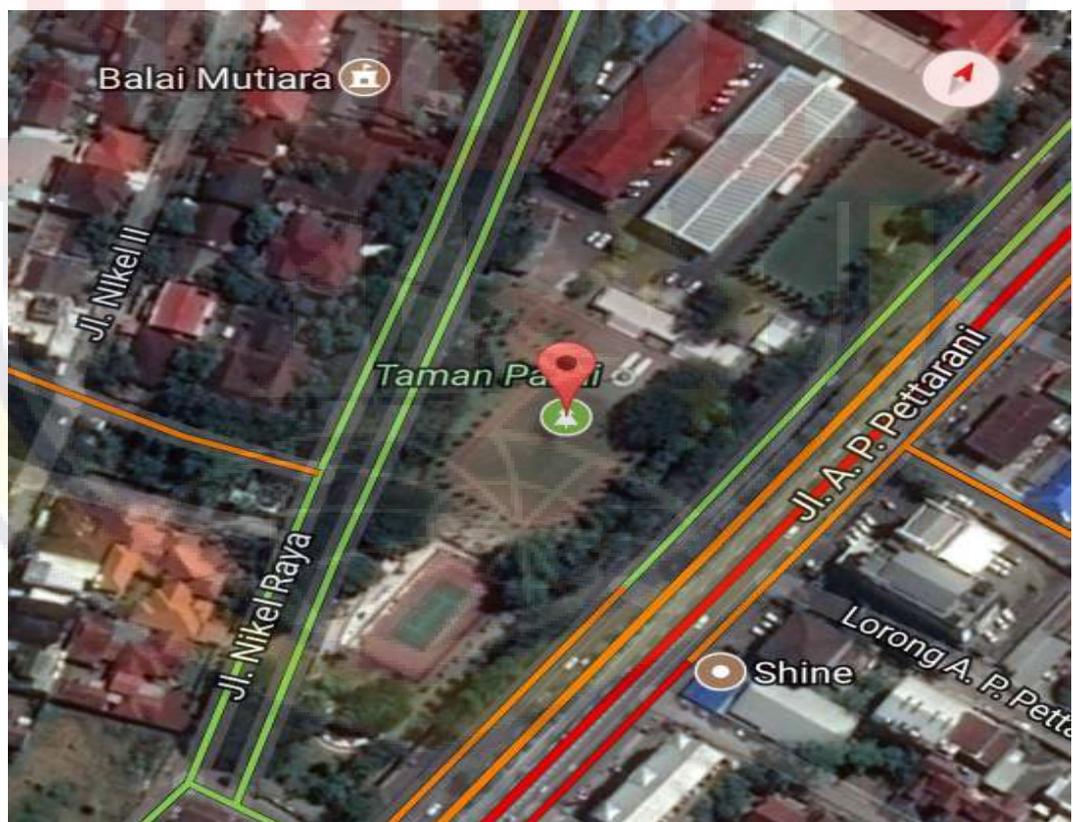
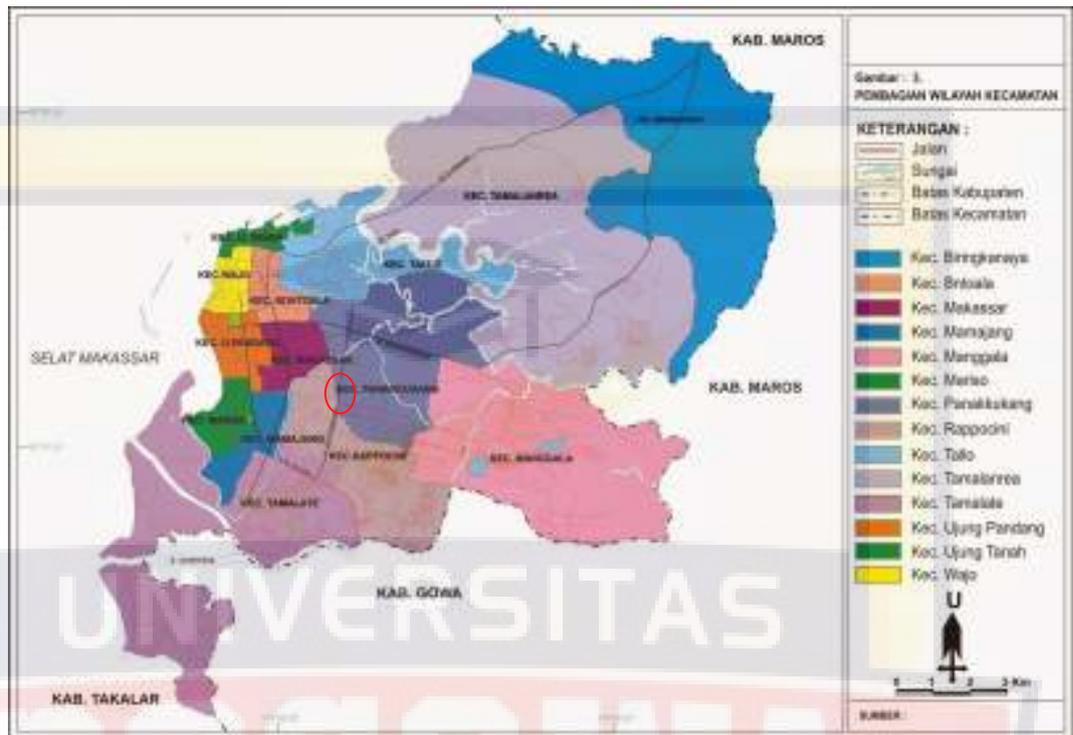
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yaitu dengan mengupulkan, mengolah, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian. Dalam hal ini pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui evaluasi pemanfaatan fungsi taman kota (pakui sayang).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Pakui Sayang, Kecamatan Panakukang Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember dengan kegiatan yang meliputi persiapan, pengumpulan data informasi, pengolahan data, dan penyusunan hasil studi.



Gambar 2. Peta Makassar dan Lokasi Penelitian

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar yang merasakan manfaat langsung dan pengunjung taman pakui sayang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (simple random sampling). Teknik ini termasuk probability sampling, artinya tiap unit populasi memiliki peluang/kesempatan yang sama untuk dipilih atau menjadi responden.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung jumlah pengguna taman pakui sayang yang menjadi ruang lingkup studi penelitian. Teknik pengambilan sampel dari populasi menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N \times e^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi/jumlah pengguna taman

e^2 = Tingkat persentasi toleransi ketidakteelitian dalam penelitian ini 10%

1 = konstanta

Studi ini menggunakan derajat kepercayaan sebesar 10%, dengan pertimbangan: keterbatasan biaya, waktu, dan tingkat kesamaan (homogenitas) pengguna taman. Pengambilan sampel diambil berdasarkan karakteristik jumlah kunjungan taman yang dilakukan pada jam-jam tertentu yaitu Pagi (06.00 – 09.00) dan Sore Hari (15.00 – 18.00). berdasarkan observasi awal dalam 1 minggu terakhir (8 – 14 Oktober 2017) total jumlah kunjungan berdasarkan waktu-waktu tersebut sebanyak 322 pengunjung. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin diatas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{322}{1+322 \times (0,1)^2} \quad (2)$$

$$= 322 / 4,22 \quad (3)$$

$$= 76,30 \quad (4)$$

Jadi jumlah sampel yang dihasilkan sebanyak 76 responden (pengunjung taman pakui sayang).

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini yaitu melalui kuesioner dan wawancara langsung kepada pengunjung di sekitar lokasi penelitian.
- b. Data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden dan data sekunder ini dapat diperoleh dari dokumen perusahaan, jurnal, buku, dan tesis/disertasi serta dapat diperoleh dengan mengakses situs-situs maupun *websites*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi lapangan serta kuesioner maupun wawancara langsung kepada pihak pengunjung taman pakui sayang. Selain itu, diperlukan data sekunder yang dapat diperoleh dari studi literatur terkait berupa studi terdahulu mengenai ruang terbuka hijau serta studi

terkait untuk mendapatkan indikator untuk menilai ketersediaan RTH Taman kota sebagai bahan evaluasi.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Pendekatan evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan evaluasi semu atau pseudo-evaluation dengan tipe evaluasi ex-post. Pemilihan evaluasi semu/ pseudo-evaluation dilakukan karena penelitian ini menggunakan kriteria dan tolak ukur atau indikator yang dirumuskan sendiri berdasarkan literatur terkait. Beberapa metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah:

1. Analisis Konten

Dalam studi ini, analisis konten digunakan untuk mendapatkan kriteria, indikator, dan tolak ukur mengenai pemanfaatan fungsi taman tematik dari literatur mengenai ruang terbuka publik taman maupun evaluasi.

2. Analisis Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menjabarkan hasil observasi lapangan terhadap objek studi. Hasil observasi tersebut diorganisasikan lalu dikodingkan untuk mendapatkan penyajian data yang penting untuk studi ini (Patilima, 2005)

3. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendapatkan hasil persepsi masyarakat mengenai taman tematik sebagai ruang terbuka publik yang berhasil dan berfungsi berdasarkan variabel yang dipertimbangkan sebagai indikator-indikator pemanfaatan fungsi taman tematik sebagai ruang terbuka publik.

4. Metode Evaluasi Checklist (daftar periksa)

Metode checklist adalah metode yang membantu desainer menggunakan

pengetahuan mengenai persyaratan yang telah ditentukan untuk menjadi relevan dalam situasi serupa (Jones, 1979). Metode evaluasi ini digunakan untuk memeriksa atau menilai pemenuhan indikator-indikator pemanfaatan fungsi taman tematik lingkungan berdasarkan kriteria dan variabel dari indikator penilaian taman

5. Analisis GAP

Analisis GAP digunakan untuk membantu mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan untuk sampai pada keinginan masa depan. Analisis gap bertujuan untuk mengevaluasi kebutuhan pengguna terhadap sistem dan mengidentifikasi apakah ada fit atau gap antara kebutuhan dan pengguna dengan sistem. *Fit* berarti kebutuhan (*requirement*) terpenuhi oleh sistem. Sedangkan Gap berarti kebutuhan (*requirement*) tidak terpenuhi oleh sistem.

Tabel 5. Bobot Presepsi dan Preferensi Setiap Atribut

Sumbu X (Presepsi)	Bobot	Sumbu Y (Preferensi)	Bobot
Sangat Baik (SB)	5	Sangat Penting (SP)	5
Baik (B)	4	Penting (P)	4
Cukup Baik (CB)	3	Cukup Penting (CP)	3
Kurang Baik (KB)	2	Kurang Penting (KP)	2
Tidak Baik (TB)	1	Tidak Penting (TP)	1

6. Analisis SWOT

Analisis SWOT, digunakan untuk mengetahui strategi pemanfaatan fungsi RTH yang efektif pada Taman Pakui Sayang agar dapat berkembang secara maksimal. Analisis ini dapat didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2000). Analisis SWOT

bertujuan untuk menyusun dan merumuskan konsep pemanfaatan fungsi RTH yang efektif pada Taman Pakui Sayang dengan memperhitungkan :

- a. faktor kekuatan (*strength*), yaitu kekuatan apa saja yang dimiliki Taman Pakui Sayang. Dengan mengetahui kekuatan, RTH pada Taman Pakui Sayang dapat dikembangkan menjadi lebih tangguh.
- b. faktor kelemahan (*weakness*), yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi RTH pada Taman Pakui Sayang.
- c. faktor peluang (*opportunities*), yaitu semua kesempatan yang ada pada RTH Taman Pakui Sayang untuk bisa dikembangkan.
- d. faktor ancaman/tantangan (*threats*), yaitu hal-hal yang dapat mendatangkan kerugian bagi RTH Taman Pakui Sayang.

G. Variabel Penelitian

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan studi penelitian ini, yaitu variabel fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Untuk lebih jelasnya lihat pada table dibawah ini.

Tabel 6. Variabel Penelitian

No	Tujuan & Sasaran	Variabel	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil
1	Teridentifikasinya karakteristik eksisting pada taman Pakui Sayang	<p>Karakteristik pengguna;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis kelamin - Kelompok usia - Asal tempat tinggal - Tingkat Pendidikan - Jenis Pekerjaan <p>Karakteristik pemanfaatan;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Frekuensi kunjungan - Waktu kunjungan - Aktivitas yang dilakukan - Lama kunjungan 	Observasi	Analisis Deskriptif	Karakteristik taman pakui sayang berdasarkan kondisi eksisting
2	Terevaluasinya pemanfaatan fungsi RTH pada taman pakui sayang berdasarkan fungsi dasar taman dan indicator livable city	<p>Fungsi Ekologis</p> <ul style="list-style-type: none"> - luas taman - kondisi vegetasi <p>Fungsi Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - aksesibilitas - keamanan - aktivitas social - pencapaian fungsi taman - komunitas kreatif <p>Fungsi Estetika</p> <ul style="list-style-type: none"> - keindahan - peletakan tanaman 	Observasi, Wawancara & Kuesioner	Analisis Deskriptif, Metode Checklist, dan analisis tingkat kinerja	Hasil Evaluasi pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang

Tabel 6. Variabel Penelitian

		<ul style="list-style-type: none"> - kenyamanan - kebersihan <p>Fungsi Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> - aktivitas ekonomi - ketersediaan ruang untuk aktivitas ekonomi 			
3	Terumuskannya strategi/rekomendasi pemanfaatan fungsi RTH yang efektif pada Taman Pakui Sayang	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) serta Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman) dari taman pakui sayang berdasarkan kondisi eksisting - Hasil evaluasi pemanfaatan fungsi RTH 	Hasil Analisis SWOT	Analisis Deskriptif	Rekomendasi arahan pemanfaatan fungsi RTH taman pakui sayang



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Makassar

Kota Makassar merupakan salah satu pemerintahan kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi, sebagaimana yang tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74 dan Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822.

Kota Makassar adalah salah satu kota terbesar di Indonesia, yang tergolong metropolis dengan jumlah penduduk yang mencapai 1,5 juta penduduk (BPS, 2013) dan luas wilayah sebesar 175,77 km². Kota Makassar menjadi salah satu kota yang perkembangannya cukup pesat dalam dekade terakhir ini. Pembangunan sering dicerminkan oleh adanya perkembangan fisik kota yang lebih ditentukan oleh sarana dan prasarana yang ada. Tetapi pada kenyataannya ketersediaan RTH di daerah perkotaan semakin sedikit, berbanding terbalik dengan pembangunan yang semakin pesat. Sejumlah areal di perkotaan, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini, ruang publik, telah tersingkir akibat pembangunan gedung-gedung yang cenderung berpola “kontainer” (container

development) yakni bangunan yang secara sekaligus dapat menampung berbagai aktivitas sosial ekonomi, seperti Mall, Perkantoran, Hotel, dll.

Padahal berdasarkan Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang menyebutkan bahwa 30% wilayah kota harus berupa RTH yang terdiri dari 20% publik dan 10% privat. RTH publik adalah RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

Ruang terbuka hijau yang disebut juga sebagai kawasan hijau di Kota Makassar dibagi berdasarkan bobot kealamiannya yaitu kawasan hijau lindung dan binaan. Kawasan Hijau Lindung adalah bagian dari kawasan hijau yang memiliki karakteristik alamiah yang perlu dilestarikan untuk tujuan perlindungan habitat setempat maupun untuk tujuan perlindungan wilayah yang lebih luas. Sementara Kawasan Hijau Binaan adalah bagian dari kawasan hijau di luar kawasan hijau lindung untuk tujuan penghijauan yang dibina melalui penanaman, pengembangan, pemeliharaan maupun pemulihan vegetasi yang diperlukan dan didukung fasilitasnya yang diperlukan baik untuk sarana ekologis maupun sarana sosial kota yang dapat didukung fasilitas sesuai keperluan untuk fungsi penghijauan tersebut.

Kondisi eksisting ruang terbuka hijau Kota Makassar saat ini masih jauh dari yang ditetapkan oleh pemerintah dari alokasi total ruang terbuka

hijau yang mencapai 30%. Untuk luasan RTH eksisting Kota Makassar dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau Kota Makassar

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Ketersediaan RTH Eksisting (Ha)						Jumlah RTH Eksisting (Ha)	Persentase thd luas wilayah kota (Ha)	
			Hutan Kota	Jalur Hijau	Lapangan	Taman	Pemukaman	Bakau			Sempadan
1.	Biringkanaya	4822	62,9306	8,6414	69,1640	52,3041	14,3822	10,0990	217,52	1,24	
2.	Bontoala	210		0,4521		4,6963	1,1620		6,31	0,03	
3.	Makassar	252		2,6342	0,2935	3,8700	1,8758		8,67	0,05	
4.	Mamajang	225		0,1474	0,2597	1,7398	4,4404		6,59	0,04	
5.	Manggala	2414			11,7922	2,0649	37,0512	4,7029	57,35	0,33	
6.	Mariso	182	0,5438	1,9251	5,0202	2,0393			9,53	0,05	
7.	Panakkukang	1705	17,9466	8,9194	13,7499	9,54	13,3391		63,50	0,36	
8.	Rappocini	923		9,3156	3,8255	3,0930	1,2459		17,48	0,10	
9.	Tallo	583		4,3992	3,9216	7,1144	13,1018	364,0627	391,85	2,23	
10.	Tamalanrea	3184	44,5131	16,1707	9,8345	7,3920	5,3108	20,9905	74,5290	105,10	0,60
11.	Tamalate	2021	0,7581	6,4276	11,2939	2,3399	6,4056	161,8264	187,71	1,07	
12.	Ujung Pandang	263		2,9813	8,4631	4,4419			15,89	0,09	
13.	Ujung Tanah	594		4,2440	3,1506	1,55	0,3145		9,26	0,05	
14.	Wajo	199		1,1607	0,0157	0,7288	0,0320		1,94	0,01	
Total		17.577	44,52	18,45	119,18	53,78	65,00		1.098,7	6,25	

Sumber : RTRW Kota Makassar

Sesuai arahan dari undang-undang penataan ruang dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 yang mengalokasikan luasan RTH sebesar 30% dengan alokasi persentase untuk RTH publik 20% dan RTH privat 10%, maka pengembangan RTH Kota Makassar didorong untuk memenuhi luasan minimal tersebut. Konsep pengembangan luas Ruang Terbuka Hijau Kota Makassar dilakukan dengan membagi wilayah kota kedalam 3 kawasan dengan alokasi persentase RTH publik dan RTH privat pada masing-masing kawasan, yaitu :

- Kawasan kota yang sudah terbangun, arahan pengembangan RTH publik minimal 10% dari luas kawasan dan RTH privat minimal 20% dari luas kawasan;
- Kawasan kota yang belum terbangun arahan pengembangan RTH publik minimal 20% dari luas kawasan dan RTH privat minimal 20% dari luas kawasan; dan
- Kawasan reklamasi arahan pengembangan RTH publik minimal 30% dari luas kawasan dan RTH privat minimal 20% dari luas kawasan.

Rencana pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) disesuaikan amanat Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) dikelompokkan kedalam beberapa jenis berdasarkan tipologinya, yakni dari segi fisik, fungsi, struktur, dan kepemilikan.

Berdasarkan kepemilikan ruang terbuka hijau terbagi atas ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. Untuk ruang terbuka hijau privat merupakan RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan. Sedangkan ruang terbuka hijau publik merupakan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan masyarakat secara umum.

1. Fungsi dan Peran Ruang Terbuka Hijau

Tanaman secara fisiologis bersifat menetralkan keadaan lingkungan yang berada di bawah daya tampung lingkungan. Kemampuan ini dapat berasal dari kerja fotosintesis yang dapat menyerap polutan udara; melalui proses evapotranspirasi dapat menyimpan air hujan sebagai imbuhan untuk air tanah; sedangkan aroma yang dikeluarkan tanaman, maupun bentuk fisik tanaman (bentuk tajuk dan pilotaxy batang yang khas) secara tidak langsung bermanfaat untuk melindungi lingkungan dari terik matahari atau mencegah erosi dan sedimentasi. Dengan kemampuan tersebut, maka tanaman dalam ruang terbuka hijau memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Ameliorasi iklim, artinya dapat mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro. Ruang terbuka hijau menghasilkan O₂ dan uap air (H₂O) yang menurunkan, serta menyerap CO₂ yang bersifat gas rumah kaca sehingga dapat menaikkan suhu udara dan berpengaruh pada iklim mikro setempat.
- b. Memberikan perlindungan terhadap terpaan angin kencang dan peredam suara. Tanaman berfungsi sebagai pematah angin (windbreak) dan peredam suara (soundbreak).
- c. Memberikan perlindungan terhadap terik sinar matahari. Kehadiran tanaman dalam ruang terbuka hijau akan mengintersepsi dan

memantulkan radiasi matahari untuk fotosintesis dan transpirasi sehingga di bawah tajuk akan terasa lebih sejuk

- d. Memberikan perlindungan terhadap asap dan gas beracun, serta penyaring udara kotor dan debu
- e. Mencegah erosi. Arsitektur tanaman (pilotaxi) berupa pohon akan mempengaruhi sifat aliran batang (stem flow) air hujan yang tertampung oleh tajuk, sehingga dapat mempengaruhi tata air dan erosi lahan.
- f. Merupakan sarana penyumbang keindahan dan keserasian antara struktur buatan manusia secara alami;
- g. Ruang terbuka hijau berfungsi secara tidak langsung untuk memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat.
- h. Membantu peresapan air hujan sehingga memperkecil erosi dan banjir serta membantu penanggulangan intrusi air laut. Tanaman dalam ruang terbuka hijau yang diperuntukkan untuk mencegah intrusi air laut adalah jenis tanaman yang berkemampuan dalam menyerap, menyimpan, dan memasok air. Sebagai sarana rekreasi dan olah raga;
- i. Tempat hidup dan berlindung bagi hewan dan pakan mikroorganismenya;
- j. Sebagai tempat konservasi satwa dan tanaman lain;

- k. Sarana penelitian dan pendidikan;
- l. Sebagai pelembut, pengikat, dan pemersatu bangunan;
- m. Meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar ruang terbuka hijau, apabila jenis tanaman yang ditanam bernilai ekonomi;
- n. Sarana untuk bersosialisasi antar warga masyarakat;
- o. Sebagai media pengaman antar jalur jalan.

Sesuai instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan memuat hal-hal sebagai berikut :

- a. Merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan penyelenggaraan ruang terbuka hijau di kota sesuai dan tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) kota masing-masing;
- b. Bagi daerah yang telah memiliki Ruang Terbuka Hijau, maka harus mengadakan penyesuaian dengan peraturan instruksi ini;
- c. Melaksanakan pengelolaan dan pengendalian fungsi serta peranan Ruang Terbuka Hijau dengan melarangnya untuk penggunaan dan peruntukan ruang yang lain;
- d. Melaksanakan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau untuk mencapai pembangunan berwawasan lingkungan.

2. Pemanfaatan fungsi Ruang Terbuka Hijau

Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa luas RTH kota minimum tersebut merupakan ukuran minimum untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikrolat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota. Menurut Anwar Lasapa, faktanya sampai saat ini RTH Makassar tidak sampai 10 persen. Sangat jauh dari yang diamanatkan Undang-undang. Padahal ruang terbuka hijau diperlukan untuk kesehatan, arena bermain, olah raga dan komunikasi publik. Pembinaan ruang terbuka hijau harus mengikuti struktur nasional atau daerah dengan standar-standar yang ada. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya dari masyarakat sekitar.

Ruang terbuka hijau dalam fungsinya secara sosial dapat menurunkan tingkat stress masyarakat, konservasi situs alami sejarah, menurunkan konflik sosial, meningkatkan keamanan kota, meningkatkan produktivitas masyarakat, dan sebagainya. Singkatnya, RTH dapat menjadi ruang publik dimana semua masyarakat dapat berkumpul dan bercengkrama di ruang tersebut. Selain itu, Komposisi vegetasi dengan strata yang bervariasi di lingkungan kota akan menambah nilai keindahan kota tersebut. Bentuk tajuk yang bervariasi

dengan penempatan (pengaturan tata ruang) yang sesuai akan memberi kesan keindahan tersendiri.

Berdasarkan jenisnya, Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) meliputi taman kota, parkir terbuka, pantai, dll. Untuk RTHKP dalam jenis pantai, sebenarnya telah terdapat di Anjungan Pantai Losari, tetapi kami melihat terdapat potensi yang dapat dikembangkan di sepanjang pesisir pantai, terlepas dari kawasan anjungan. Kawasan yang kami teliti terletak di depan Benteng Fort Rotterdam, yang dulunya merupakan dermaga untuk menyebrang ke pulau-pulau spermode, tetapi sekarang sudah tidak difungsikan serta dipadati oleh PKL yang berantakan dan akhirnya membuat kesan jorok. Hal tersebut dicerminkan oleh sistem pembuangan sampah mereka langsung ke laut, yang menyebabkan pencemaran.

Jika hal ini terus berlanjut maka akan berdampak buruk pada kawasan tersebut yang dapat mempengaruhi kondisi Benteng Fort Rotterdam yang merupakan salah satu situs wisata di Kota Makassar, ruang terbuka yang ada sekarang di kawasan tersebut juga berpotensi menjadi tempat wisata bagi pengunjung yang datang untuk bersantai dengan nyaman di kawasan tersebut selain untuk keperluan menyebrang ke pulau seberang.

RTH perkotaan mempunyai manfaat kehidupan yang tinggi. berbagai fungsi yang terkait dengan keberadaannya dan fungsi

ekologis, sosial, ekonomi dan nilai estetika yang dimilikinya dan obyek dan lingkungan tidak hanya dapat dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan untuk kelangsungan kehidupan perkotaan tetapi juga dapat menjadi nilai kebanggaan dan identitas kota. Untuk mendapatkan ruang yang fungsional dan estetik dalam suatu sistem perkotaan maka luas minimal, pola dan struktur, serta bentuk dan distribusinya harus menjadi pertimbangan dalam membangun dan mengembangkannya.

B. Pembahasan

1. Pemanfaatan Fungsi RTH Taman Pakui Sayang

Taman Pakui Sayang merupakan salah satu taman di kota makassar, yang terletak di jalan AP.pettarani makassar ini merupakan salah satu fasilitas umum yang baru di kota makassar, pakui sayang terbilang salah satu taman yang cukup lengkap selain bisa di jadikan tempat melepas penat, taman ini juga memiliki area untuk melakukan jogging, tidak hanya itu pakui sayang cukup memanjakan para pecinta olahraga karena menyediakan fasilitas penunjang olahraga yang gratis. tentu saja pakui sayang sangat recommend untuk di kunjungi karena tempat yang sangat baik, keren, dan hijau.



Di Taman Pakui Sayang ada lapangan tenis, area bermain untuk anak, jogging track sepanjang 860 meter, lapangan upacara, tribun terbuka, ATM Centre, toilet hingga tribun khusus untuk kafe atau kantin. Area itu juga bisa digunakan untuk tempat pameran.



Ada yang menarik dari taman tersebut. Pemprov Sulsel menawarkan masyarakat yang ingin menggelar pesta semisal pernikahan secara outdoor, bisa memanfaatkannya. Namun, untuk yang satu itu, bersifat komersil. Untuk mengelolanya, dalam waktu dekat akan dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD).

Taman tersebut, dibangun tahun lalu, rampung sesuai target dan diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Sulsel Syahrul Yasin Limpo, pada hari Jumat (03/02/2017) lalu. Anggaran penggunaan untuk taman tersebut sekitar Rp4,6 miliar bersumber dari APBD 2016. Tahun ini, Taman Pakui Sayang akan disempurnakan dengan membangun dan menyiapkan ornamen pendukung.

Kehadiran taman ini sebagai alternatif masyarakat yang ingin berolahraga dan sekadar santai atau kongkow makin variatif. Apalagi, kehadiran ruang terbuka hijau yang bisa diakses publik masih cukup terbatas di Makassar.

Taman kota pada dasarnya merupakan ruang terbuka dengan kawasan yang hijau yang berada ditengah kawasan perkotaan. Tidak hanya hijau, taman kota juga harus memiliki fasilitas pendukung lainnya, seperti taman bermain, tempat olahraga, dan lainnya. Sangat sulit untuk mendapatkan kawasan di tengah-tengah kota supaya untuk dijadikan taman kota.

Di Kota Makassar sendiri, penyediaan taman kota cukup banyak, ada sekitar beberapa taman kota yang sudah dibangun, termasuk Taman Pakui Sayang tersebut. Adapun pemanfaatan fungsi RTH Taman Pakui Sayang terdapat empat fungsi, yaitu fungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Masing-masing fungsi tersebut memiliki indikator dan diperoleh secara keseluruhan 12 indikator fungsi.

Responden akan memilih indikator fungsi apa saja yang mereka rasa penting terhadap fungsi pemanfaatan Taman Pakui Sayang berdasarkan prioritas utama. Hasilnya akan terlihat sejauh mana fungsi yang paling dirasa penting oleh multistakeholder. Berikut pembahasan yang menjabarkan persepsi multistakeholder terhadap 12 fungsi pemanfaatan Taman Pakui Sayang.

a. Fungsi Ekologis

Fungsi Ekologis merupakan fungsi utama (*instrinsik*) dalam suatu taman dalam membantu pencipta oksigen atau perubah karbondioksida menjadi oksigen dengan bantuan pepohonan yang ada dalam taman, dengan demikian akan tercipta sistem sirkulasi kota yang baik. Dalam Permen PU No 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa fungsi RTH Kawasan Perkotaan adalah sebagai pengamanan kawasan lindung perkotaan; pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara; tempat

perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati; serta sebagai pengendali tata air.

Penilaian terbesar indikator fungsi ekologis adalah pengurangan kebisingan kota dipilih sebagai fungsi yang paling bermanfaat dengan adanya Taman Pakui Sayang. Dimana dengan hiruk pikuk keramaian Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan tentunya tidak dapat dihindarkan, sehingga masyarakat yang bekerja sepanjang hari terkadang merasakan sangat sulit mendapatkan suasana yang tenang dan alami seperti yang disajikan pada Taman Kota Pakui Sayang.



Berdasarkan luas taman yang harus memenuhi luas lebih dari $\frac{1}{2}$ Ha, Taman Pakui Sayang dalam hal pemenuhan luas sudah memenuhi. Selanjutnya berdasarkan ketersediaan penutup lahan hijau pada taman Pakui Sayang ini sudah memiliki tutupan lahan yang didominasi oleh area hijau, namun tutupan lahan lainnya berbahan paving block sehingga kemampuan dalam menyerap air masih kurang. Untuk memenuhi kriteria ini, taman Pakui Sayang juga harus memperhatikan area hijau di dalam taman untuk penyerapan. Berdasarkan kriteria percabangan 2 m di atas tanah dan bentuk tidak menunduk terdapat beberapa area taman yang memenuhi kriteria. Untuk kriteria lokasi pohon minimal 1,5 m dari tepi median jalan sudah memenuhi pula.

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi tambahan (ekstrinsik) yang harus ada dalam sebuah taman yang membantu eksistensi sosial Kota dengan adanya urban landscape yang dapat mempererat sosial. Selain itu, juga sebagai fungsi media sosialisasi bagi masyarakat, dengan masyarakat berkunjung ke taman ini akan menambah dampak sosial yang baik bagi masyarakat dengan saling menyapa sehingga antar masyarakat akan semakin akrab.

Selain itu, pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang

Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa terdapat ketentuan penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk. Dimana semakin tinggi jumlah populasi penduduk di suatu kawasan, maka diperlukan jenis RTH yang lebih luas juga. Hal tersebut ditentukan sebagai standar luas RTH perkapita yang sesuai kebutuhan. Evaluasi fungsi sosial yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa variabel yaitu aksesibilitas, keamanan, keberagaman aktivitas sosial, pencapaian fungsi tematik, dan adanya komunitas kreatif.



Aspek Sosial yang dimaksud adalah satu dampak positif dari ruang terbuka hijau yang memberikan manfaat dan membantu kepada masyarakat seperti interaksi sosial dan sarana berolahraga.

Interaksi sosial yang dimaksud hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok baik dalam kerjasama dan persaingan yang sehat. Dampak positif ruang terbuka hijau bukan hanya di nilai dari aspek ekologis dan ekonomi tetapi juga aspek sosial yang dimana pemerintah menyediakan tempat yang indah kepada masyarakat untuk di manfaatkan untuk hubungan timbal balik dengan orang lain sambil menikmati suasana yang sejuk dan nyaman di taman tersebut.

Sarana prasarana yang dimaksud disini sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/ tanpa bangunan beserta dengan perlengkapannya dan memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan kegiatan. Berkenaan dengan dampak positif Ruang Terbuka Hijau terhadap aspek sosial yaitu melakukan pemanasan atau jogging. Adanya ruang terbuka hijau masyarakat dapat memanfaatkan untuk berolahraga yang memiliki tempat yang nyaman dari suara kebisingan, sejuk dari panas matahari dan dapat menikmati keindahan dari taman yang banyaknya

tumbuhan dan pepohonan. Dapat disimpulkan bahwa dampak positif ruang terbuka hijau selain berinteraksi sosial dengan orang lain tapi juga sebagai sarana berolahraga yang dimana pemerintah menyediakan tempat kepada masyarakat untuk di manfaatkan untuk jogging sambil menikmati suasana yang sejuk di lapangan tersebut.

c. Fungsi Estetika

Fungsi estetika merupakan penambah nilai keindahan urban landscape, dengan adanya taman-taman tematik ini pemandangan Kota Makassar akan semakin indah dan tingkat kenyamanan masyarakat semakin baik, apalagi jika ditambah dengan adanya kegiatan di dalam taman tersebut.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa RTH dapat digunakan sebagai pembentuk pola ruang suatu perkotaan. Dimana RTH menjadi salah satu kawasan lindung yang harus terpenuhi untuk keseimbangan ekosistem perkotaan.

Evaluasi mengenai fungsi estetika yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa variabel yaitu keindahan

arsitektural, peletakkan tanaman/bunga, kenyamanan, dan kebersihan.



Keindahan arsitektur pada Taman Pakui Sayang, sudah tentu dapat meningkatkan keindahan kota Makassar. Dengan desain arsitektur yang cukup baik dan luas melakukan aktivitas baik olah raga, bermain, maupun aktivitas berjalan-jalan. Penataan tanaman yang baik secara visual, sehingga taman mampu menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman membuat pengunjung merasa betah. Adapun kebersihan pada Taman Pakui Sayang selalu terjaga. Sehingga menciptakan lingkungan taman yang bersih.

d. Fungsi Ekonomi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan bahwa RTH Kawasan Perkotaan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi lahan perkotaan. Di samping itu penataan dan pengelolaan taman kota yang baik dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat, misalnya pedagang kaki lima.

Bagi masyarakat yang berjualan disekitar Taman Pakui sayang maka dirasakan dapat menambah penghasilan mereka, demikian pula dengan masyarakat yang berdomisili sekitar Taman Pakui Sayang beberapa diantaranya yang tadinya menganggur, mendapat pekerjaan, seperti menjadi juru parkir atau menjajakan jualan kepada pengunjung Taman Pakui Sayang.





Untuk kriteria adanya aktivitas ekonomi dan ketersediaan sarana ekonomi terdapat beberapa tempat yang disediakan oleh pengelola seperti kantin dan trotoar yang dapat ditempati PKL dalam kurung waktu tertentu .. Dari penjelasan evaluasi pemanfaatan fungsi diatas, dapat diketahui taman Pakui Sayang memenuhi fungsi ekologis, sosial, estetika maupun ekonomi.

2. Efektivitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Pakui Sayang

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan komponen penting dari suatu kawasan perkotaan. RTH sebagai ruang terbuka baik publik maupun privat yang permukaannya ditutupi oleh vegetasi, baik secara langsung atau tidak langsung tersedia bagi pengguna, dimana RTH Kawasan Perkotaan merupakan bagian dari ruang terbuka

suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika.

Efektifitas suatu ruang terbuka hijau publik dapat dilihat dari dua aspek, diantaranya meliputi fisik dan non fisik. Kriteria fisik berkaitan dengan kondisi nyata yang ada saat ini, seperti ukuran, kelengkapan sarana pendukung, desain dan kondisi. Sedangkan kondisi non fisik seperti kenyamanan, keamanan dan keselamatan serta kemudahan.

Evaluasi mengenai fungsi ekologis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa variabel yaitu kondisi vegetasi, ketersediaan penutup lahan hijau, dan ketersediaan pohon pelindung/peneduh. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap 4 indikator pada pemanfaatan fungsi Taman Pakui Sayang menurut responden yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Fungsi Ekologis

Fungsi Ekologis	Frekuensi	Persentasi
Perbaikan Kualitas Udara	19	25
Daerah Resapan Air	10	13.1
Media Habitat Flora dan Fauna	1	1.3
Pengurangan Kebisingan	46	60.5

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Fungsi ekologis merupakan fungsi yang manfaatnya tidak dapat secara langsung dirasa (*indirect benefit*) oleh responden saat itu juga. Terdapat 4 indikator fungsi di fungsi ekologis. Pada umumnya masyarakat sekitar Taman Paki Sayang lebih menilai keberadaan taman sebagai fungsi ekologis sebagai perbaikan kualitas udara (25%), dimana dirasakan masyarakat Kota Makassar, udara bersih sungguh sangat jarang. Dimana semakin bertambahnya jumlah pengguna kendaraan bermotor tentu akan membawa polusi pada pencemaran udara.

Responden masyarakat menilai bahwa saat ini semakin meningkatnya pembangunan, maka dari itu diperlukan daerah resapan air agar terhindar dari banjir sebanyak 13.1%. Apalagi pada saat musim penghujan, area Kota Makassar sangat sering menalami banjir, hal inilah yang dirasakan responden bahwa Taman Kota Pakui Sayang dapat menjadi area serapan air.

Berdasarkan evaluasi tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kriteria pada fungsi ekologis pada Taman Pakui Sayang sudah cukup terpenuhi.

Adapun tanggapan responden mengenai pemanfaatan fungsi Taman Pakui yang dari aspek fungsi sosial ditanggapi sebagai berikut:

Tabel 4. 2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi Sosial Budaya	Frekuensi	Persentasi
Media komunikasi warga	18	23.5
Sarana rekreasi keluarga	20	26.5
Sarana olahraga	35	46.6
Wadah & objek pendidikan, penelitian.	3	3.4
Jumlah	76	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Fungsi sosial budaya dirasakan responden bahwa keberadaan Taman Pakui Sayang berfungsi sebagai sarana rekreasi keluarga sebesar 26.5%. disusul dengan 46.6% Taman Pakui Sayang digunakan sebagai tempat berolahraga.

Sebanyak 23.5% menyatakan bahwa Taman Pakui Sayang bermanfaat sebagai media komunikasi warga dan 3.46% bermanfaat sebagai wadah dan objek pendidikan.

Adapun evaluasi pemanfaatan fungsi sosial budaya pada taman Pakui Sayang dari aspek taman mudah diakses oleh masyarakat sudah terpenuhi. Dimana letak taman yang berada dipinggir jalan dan akses kendaraan umum yang bebas dan mudah ditemukan.

Aspek kedua yakni aspek keamanan taman yang baik, dibuktikan dengan tidak adanya tindak kejahatan dan pengamana seperti security yang sellau stanbye dalam menjaga ketertiban taman.

Aspek ketiga yakni keberagaman aktivitas sosial pada Taman Pakui Sayang juga telah terpenuhi, dimana terdapat beragam aktivitas sosial di dalam Taman. Dengan demikian maka pemanfaatan fungsi Taman Pakui Sayang sudah cukup terpenuhi.

Selanjutnya pendapat responden mengenai fungsi estetika dari adanya Taman Pakui Sayang.

Tabel 4. 3. Fungsi Estetika

Fungsi Sosial Budaya	Frekuensi	Persentasi
Memperindah lingkungan kota	36	47.1
Menciptakan suasana serasi dan seimbang	15	19.1
Melestarikan taman lingkungan	25	32.8
Jumlah	76	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Fungsi yang dipilih oleh responden di fungsi estetika keberadaan Taman Pakui Sayang adalah memperindah lingkungan kota (47.1%). 47.1% responden berpendapat bahwa adanya Taman Pakui Sayang memberikan kondisi lingkungan yang berbeda, seperti udara yang sejuk disekitar taman, terutama desain taman yang cukup unik, menarik

dan tertata dengan rapi. 19.1% responden mengungkapkan bahwa keberadaan Taman Pakui Sayang dinilai mampu melestarikan taman lingkungan, dan 32.8% responden menyatakan bahwa adanya Taman Pakui Sayang mampu memperindah lingkungan kota.

Selanjutnya pendapat responden mengenai fungsi ekonomi dari adanya Taman Pakui Sayang.

Tabel 4. 4. Fungsi Ekonomi

Fungsi Sosial Budaya	Frekuensi	Persentasi
Membuka peluang pekerjaan	34	44.1
Meningkatkan pendapatan	42	55.9
Jumlah	76	100

Sumber: Data Primer, Diolah 2018

Fungsi ekonomi Taman Pakui Sayang terhadap masyarakat menunjukkan suatu manfaat ekonomi keberadaan Taman Pakui Sayang. 44.1% menunjukkan bahwa Taman Pakui Sayang memberikan manfaat sebagai lahan pekerjaan baru bagi masyarakat dan 55.9% menyatakan jika keberadaan Taman Pakui Sayang dapat meningkatkan pendapatan.

Evaluasi fungsi ekonomi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa variabel yaitu adanya aktivitas ekonomi dan ketersediaan sarana ekonomi. Berdasarkan pada hasil observasi diketahui bahwa di taman Pakui Sayang terdapat jenis aktivitas

ekonomo yang beragam dan hal ini yang memenuhi kriteria fungsi ekonomi.

3. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang

Berdasarkan pada hasil penelitian yakni evaluasi pemanfaatan fungsi ruang terbuka hijau, diperoleh bahwa pemanfaatan fungsinya sudah baik dan sudah memenuhi kriteria fungsi ekologis, fungsi social budaya, fungsi estestika, dan fungsi ekonomi, namun jika ditinjau secara seksama pelaksanaannya belum optimal. Untuk itu dibutuhkan strategi pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang agar pemanfaatan fungsinya benar-benar optimal.

Adapun strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang adalah meningkatkan kualitas RTH antara lain aksesibilitas, fasilitas olahraga dan bermain, ruang untuk berinteraksi sosial, vegetasi, desain dan setting area, serta pemeliharaan. Berikut analisis SWOT terhadap strategi peningkatan pemanfaatan fungsi ruang terbuka hijau pada Taman Pakui Sayang.

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas suatu RTH, dalam hal ini taman, tidak hanya dilihat dari kondisi *main entrance* menuju taman tersebut, tetapi juga

bagaimana keterjangkauan lokasi tersebut, transportasi apakah yang tersedia, lebar pintu masuk dan sebagainya.

	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunitie</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada di jalan poros kota 2. Mudah diakses oleh masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Trotoar tidak layak untuk pejalan kaki 2. Penutupan drainase sepanjang jalan
Ancaman (<i>threats</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi titik kumpul karena berada ditengah kota 2. Berdampingan dengan kantor PU 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keramaian yang terjadi di taman Pakui Sayang dapat menarik perhatian pegawai PU yang letak kantor berdampingan dengan taman

Berdasarkan analisis pada table di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas RTH Taman Pakui Sayang pada aspek aksesibilitas pada aspek kekuatan sekaligus ancaman yakni karena karena letaknya yang berada ditengah kota maka sangat mudah untuk di akses dan berdampingan langsung dengan Kantor Dinas PU. Hal ini dimungkinkan akan mengganggu konsentrasi kerja pegawai, apalagi, jika di area taman tersebut di selenggarakan kegiatan yang mengundang keramaian.

Kemudahan aksesnya juga membuat pengelola menutup drainase, ini memungkinkan akan membuat pembersih jalan kesulitan mengangkut sampah yang berada dalam drainase. Peluang sekaligus kelemahannya yakni trotoar yang di peruntukkan pejalan

kaki dinilai tidak layak dan penutupan drainase oleh pengelola dapat digunakan oleh PKL menyimpan barang jualannya.

b. Fasilitas olahraga dan bermain

Ketersediaan fasilitas yang tersedia di taman terbilang cukup lengkap, mulai dari fasilitas olahraga, fasilitas bermain anak, tempat duduk, lampu taman, dan juga fasilitas tempat sampah.

	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunitie</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan unit fasilitas - Penggunaan material fasilitas yang kuat 	<ul style="list-style-type: none"> - Menambah anggaran - Memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak
Ancaman (<i>threats</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan anggaran - Menjadi pusat keramaian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pencemaran lingkungan - Tidak terjaminnya Kebersihan taman

Dilihat dari kondisi fasilitas tersebut secara keseluruhan, pengunjung menilai kondisi fasilitas di taman tersebut hanya pada tingkat “sedang”. Hal ini berarti masih dibutuhkan peningkatan fasilitas, baik dari segi kuantitas yang bisa berupa penambahan variasi fasilitas, maupun kualitas yang bisa berupa penggunaan material yang kuat namun ramah lingkungan. Selain penyediaan fasilitas, juga dibutuhkan perawatan terhadap fasilitas yang sudah ada, agar tetap terjaga dan tidak cepat rusak, yang meliputi

pengecekan berkala terhadap kerusakan, serta pengecatan fasilitas taman.

Selain itu perlunya kebersihan diperhatikan, karena tempat-tempat yang menjadi pusat keramaian rentang akan tidak bersihnya karena aktivitas orang banyak. Kebersihan taman memang merupakan faktor penting untuk suatu *public space*. Namun yang perlu diperhatikan adalah kebersihan bukan hanya menjadi tanggungjawab petugas kebersihan, tetapi juga pengguna, dalam hal ini adalah pengunjung. Selain menggiatkan kinerja petugas kebersihan, pengunjung taman hendaknya juga memiliki sense untuk menjaga kebersihan taman dengan tidak membuang sampah sembarangan.

c. Vegetasi

Kondisi vegetasi merupakan salah satu parameter terpenting untuk menilai kualitas RTH. Suatu RTH identik dengan kondisi yang asri dan hijau yang ditentukan berdasarkan kualitas vegetasi yang ada di dalam RTH atau taman tersebut, baik berupa pohon, tanaman bunga, tanaman perdu, atau rumput-rumput taman.

	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunitie</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi ruang hijau - Rindang - Mampu mengatasi polusi udara dengan banyaknya pepohonan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan tenaga kebersihan yang lebih banyak - Membutuhkan perawatan yang lebih banyak
Ancaman (<i>threats</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Resiko pohon tumbang - Dimanfaatkan menjadi fasilitas baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggaran perawatan tanaman yang tinggi

Berdasarkan pada hasil analisis swot, diperoleh bahwa kekuatan saat vegetasi ditingkatkan maka akan menghasilkan lingkungan hijau dan nyaman, namun dibaliknya tentunya taman Pakui Sayang akan membutuhkan anggaran perawatan yang lebih banyak dan tenaga petugas kebersihan yang lebih banyak pula.

Adapun ancaman yang diperoleh yakni jika musim penghujan memungkinkan pohon yang besar tumbang dan akan mengancam orang yang beraktivitas sekitar taman maupun di dalam taman, namun kekuatan dari hal tersebut yang dapat dimanfaatkan adalah menggunakan kayu dari pohon tersebut menjadi fasilitas baru, misalkan tempat duduk kayu, meja, maupun menjadi balok untuk atap.

d. Desain dan setting area

Penataan taman atau setting area menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk mengunjungi suatu taman. Setting area dalam hal ini juga meliputi desain taman yang menarik yang menggabungkan unsur-unsur terbangun dan alami yang ada pada taman, pemasangan ornamen pendukung, peletakkan signage dan identitas taman, dan sebagainya.

	Kekuatan (<i>strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Peluang (<i>Opportunitie</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Menarik lebih banyak pengunjung - Terbentuk berbagai interaksi yang lebih bervariasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memerlukan tenaga teknisi yang ahli - Konsep tata ruang yang lebih lengkap
Ancaman (<i>threats</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan waktu lama - Lebih banyak 	<ul style="list-style-type: none"> - Anggaran desain yang baru

Berdasarkan pada hasil analisis swot, diperoleh bahwa kekuatan dan peluang saat meningkatkan desain taman Pakui Sayang yang lebih baik lagi akan membentuk berbagai interaksi yang lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan semakin menarik desain sebuah taman maka akan semakin menarik pengunjung.

Kelemahan dari peningkatan desain atau interior taman akan memerlukan waktu, tenaga yang lebih banyak dan konsep tata ruang yang lebih lengkap lagi dan hal ini tentunya akan membutuhkan anggaran biaya yang baru dan lebih banyak.

Fungsi pemanfaatan lahan terbuka hijau pada taman Pakui Sayang berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pemanfaatan fungsi sosial budaya pada taman Pakui Sayang dari aspek taman mudah diakses oleh masyarakat sudah terpenuhi, aspek keamanan taman yang baik, dibuktikan dengan tidak adanya tindak kejahatan dan pengamana seperti security yang selalu standby dalam menjaga ketertiban taman, keberagaman aktivitas sosial pada Taman Pakui Sayang juga telah terpenuhi, dimana terdapat beragam aktivitas sosial di dalam Taman. Dengan demikian maka pemanfaatan fungsi Taman Pakui Sayang sudah cukup terpenuhi.

Hal ini sudah terpenuhi dimana fungsi sosial ruang terbuka hijau dalam fungsinya secara sosial dapat menurunkan tingkat stress masyarakat, konservasi situs salami sejarah, menurunkan konflik sosial, meningkatkan keamanan kota, meningkatkan produktivitas masyarakat, dan sebagainya

Sedangkan fungsi estetika merupakan penambah nilai keindahan urban landscape, dengan adanya taman-taman tematik ini pemandangan Kota Makassar akan semakin indah dan tingkat kenyamanan masyarakat semakin baik, apalagi jika ditambah dengan adanya kegiatan di dalam taman tersebut. Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan

Perkotaan dijelaskan bahwa RTH dapat digunakan sebagai pembentuk pola ruang suatu perkotaan. Dimana RTH menjadi salah satu kawasan lindung yang harus terpenuhi untuk keseimbangan ekosistem perkotaan. Selanjutnya pendapat responden mengenai fungsi estetika dari adanya Taman Pakui Sayang.

Kehadiran RTH memperindah pemukiman, kompleks perumahan, perkantoran, sekolah, mall, dan lain-lain. Bayangkan suasana kantor yang 'kering', sekolah yang panas, perumahan yang gersang, mall yang hanya dipenuhi tembok dan tanaman artifisial. Bandingkan dengan kantor, sekolah, perumahan, dan mall yang menghijau. Bukan saja hati dan perasaan jadi adem. Kepala pun bisa diajak berpikir lebih jernih dan kreatif.

Fungsi ekonomi Taman Pakui Sayang terhadap masyarakat menunjukkan suatu manfaat ekonomi keberadaan Taman Pakui Sayang. 44.1% menunjukkan bahwa Taman Pakui Sayang memberikan manfaat sebagai lahan pekerjaan baru bagi masyarakat dan 55.9% menyatakan jika keberadaan Taman Pakui Sayang dapat meningkatkan pendapatan.

Hal ini telah sesuai dengan fungsi sebagaimana manfaat ruang terbuka hijau dalam aspek ekonomi bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, manfaat ekonomi ruang

terbuka hijau diperoleh dari penjualan atau penggunaan hasil ruang terbuka hijau berupa kayu bakar maupun kayu perkakas. Penanaman jenis tanaman ruang terbuka hijau yang bisa menghasilkan biji, buah atau bunga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf gizi, kesehatan dan penghasilan masyarakat. Buah kenari selain untuk dikonsumsi juga dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Bunga tanjung dapat diambil bunganya. Buah sawo, pala, kelengkeng, duku, asam, menteng dan lain-lain dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat kota. Sedangkan secara tidak langsung, manfaatekonomi ruang terbuka hijau berupa perlindungan terhadap angin serta fungsi ruang terbuka hijau sebagai perindang, menambah kenyamanan masyarakat kota dan meningkatkan nilai estetika lingkungan kota (Fandeli, 2004).

Ruang terbuka hijau dapat meningkatkan stabilitas ekonomi masyarakat dengan cara menarik minat wisatawan dan peluang-peluang bisnis lainnya, orang-orang akan menikmati kehidupan dan berbelanja dengan waktu yang lebih lama di sepanjang jalur hijau, kantor-kantor dan apartemen di areal yang berpohon akandisewakan serta banyak orang yang akan menginap dengan harga yang lebih tinggi dan jangka waktu yang lama, kegiatan dilakukan pada perkantoran yang mempunyai banyak pepohonan akan memberikan

produktivitas yang tinggi kepada para pekerja (Forest Service Publications, 2003. Trees Increase Economic Stability, 2003).

Peningkatan kualitas RTH Taman Pakui Sayang pada aspek aksesibilitas pada aspek kekuatan sekaligus ancaman yakni karena karena letaknya yang berada ditengah kota maka sangat mudah untuk di akses dan berdampingan langsung dengan Kantor Dinas PU. Hal ini dimungkinkan akan mengganggu konsentrasi kerja pegawai, apalagi, jika di area taman tersebut di selenggarakan kegiatan yang mengundang keramaian. Kemudahan aksesnya juga membuat pengelola menutup drainase, ini memungkinkan akan membuat pembersih jalan kesulitan mengangkut sampah yang berada dalam drainase.

Peluang sekaligus kelemahannya yakni trotoar yang di peruntukkan pejalan kaki dinilai tidak layak dan penutupan drainase oleh pengelola dapat digunakan oleh PKL menyimpan barang jualannya.

Selain itu perlunya kebersihan diperhatikan, karena tempat-tempat yang menjadi pusat keramaian rentang akan tidak bersihnya karena aktivitas orang banyak. Kebersihan taman memang merupakan faktor penting untuk suatu *public space*. Namun yang perlu diperhatikan adalah kebersihan bukan hanya menjadi tanggungjawab petugas kebersihan, tetapi juga pengguna, dalam

hal ini adalah pengunjung. Selain menggiatkan kinerja petugas kebersihan, pengunjung taman hendaknya juga memiliki sense untuk menjaga kebersihan taman dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Kekuatan saat vegetasi ditingkatkan maka akan menghasilkan lingkungan hijau dan nyaman, namun dibaliknya tentunya taman Pakui Sayang akan membutuhkan anggaran perawatan yang lebih banyak dan tenaga petugas kebersihan yang lebih banyak pula. Sebagaimana dijelaskan bahwa komposisi vegetasi dengan strata yang bervariasi di lingkungan kota akan menambah nilai keindahan kota tersebut. Bentuk tajuk yang bervariasi dengan penempatan (pengaturan tata ruang) yang sesuai akan memberi kesan keindahan tersendiri. Tajuk pohon juga berfungsi untuk memberi kesan lembut pada bangunan di perkotaan yang cenderung bersifat kaku. Suatu studi yang dilakukan atas keberadaan ruang terbuka hijau terhadap nilai estetika adalah bahwa masyarakat bersedia untuk membayar keberadaan ruang terbuka hijau karena memberikan rasa keindahan dan kenyamanan (Tyrväinen, 1998).

Adapun ancaman yang diperoleh yakni jika musim penghujan memungkinkan pohon yang besar tumbang dan akan mengancam orang yang beraktivitas sekitar taman maupun di dalam taman, namun kekuatan dari hal tersebut yang dapat dimanfaatkan adalah

menggunakan kayu dari pohon tersebut menjadi fasilitas baru, misalkan tempat duduk kayu, meja, maupun menjadi balok untuk atap. Kekuatan dan peluang saat meningkatkan desain taman Pakui Sayang yang lebih baik lagi akan membentuk berbagai interaksi yang lebih banyak dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan semakin menarik desain sebuah taman maka akan semakin menarik pengunjung. Kelemahan dari peningkatan desain atau interior taman akan memerlukan waktu, tenaga yang lebih banyak dan konsep tata ruang yang lebih lengkap lagi dan hal ini tentunya akan membutuhkan anggaran biaya yang baru dan lebih banyak.

C. Sintesa Penelitian

Fungsi penggunaan ruang terbuka hijau pada taman Pakui Sayang ditinjau dari aspek fungsi ekologis berdasarkan luas taman yang harus memenuhi luas lebih dari $\frac{1}{2}$ Ha, Taman Pakui Sayang dalam hal pemenuhan luas sudah memenuhi dan memperhatikan area hijau di dalam taman untuk penyerapan. Berdasarkan kriteria percabangan 2 m di atas tanah dan bentuk tidak menunduk terdapat beberapa area taman yang memenuhi kriteria. Untuk kriteria lokasi pohon minimal 1,5 m dari tepi median jalan sudah memenuhi pula. Hal ini sesuai dengan Permen PU No 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa fungsi RTH Kawasan Perkotaan adalah sebagai

pengamanan kawasan lindung perkotaan; pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air, dan udara; tempat perlindungan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati; serta sebagai pengendali tata air.

Fungsi sosial taman paku sayang memberikan dampak positif ruang terbuka hijau selain berinteraksi sosial dengan orang lain tapi juga sebagai sarana berolahraga yang dimana pemerintah menyediakan tempat kepada masyarakat untuk di manfaatkan untuk jogging sambil menikmati suasana yang sejuk di lapangan tersebut. Menurut pendapat ahli (Krier,1979) menjelaskan bahwa ruang terbuka adalah sebuah ruang yang terdiri dari perkerasan ataupun penghijauan yang dapat menampung berbagai aktivitas manusia didalamnya. Secara umum, ruang terbuka di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Pengertian ruang terbuka hampir sama dengan ruang terbuka hijau (RTH). Beberapa fungsi sosial ruang terbuka (Open Space) adalah :a) Tempat bermain terutama bagi anak-anak, b) Tempat berolahraga, c) Tempat Berinteraksi sosial masyarakat, dan d) Ruang untuk mendapatkan udara segar atau bersantai. Berdasarkan teori ahli, maka pemanfaatan ruang terbuka hijau pada Taman Pakui ayang telah sesuai dengan fungsinya.

Fungsi estetika Taman Pakui Sayang telah sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang RTH dapat digunakan sebagai pembentuk pola ruang suatu perkotaan. Dimana RTH menjadi salah satu kawasan lindung yang harus terpenuhi untuk

keseimbangan ekosistem perkotaan, yang ditunjukkan dengan Penataan tanaman yang baik secara visual, sehingga taman mampu menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman membuat pengunjung merasa betah. Adapun kebersihan pada Taman Pakui Sayang selalu terjaga. Sehingga menciptakan lingkungan taman yang bersih.

Sedangkan fungsi Taman Pakui Sayang pada aspek ekonomi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan bahwa RTH Kawasan Perkotaan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi lahan perkotaan. Di samping itu penataan dan pengelolaan taman kota yang baik dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat, misalnya pedagang kaki lima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan fungsi ruang terbuka hijau pada Taman Pakui Sayang meliputi pada 4 fungsi yaitu yaitu fungsi ekologi, sosial, estetika, dan fungsi ekonomi.
2. Strategi untuk meningkatkan pemanfaatan fungsi RTH pada Taman Pakui Sayang dilakukan melalui peningkatan sarana fasilitas olahraga dan pelestarian taman bermain, pemeliharaan ruang untuk berinteraksi sosial, vegetasi, desain dan setting area.

B. Saran

1. Masyarakat harus lebih berperan aktif dalam memperkenalkan Taman Pakui Sayang terutama kalangan pemuda/remaja dengan cara sosialisasi.
2. Pemerintah dapat memberikan dukungan penuh dan bekerjasama baik dengan masyarakat ataupun dengan swasta untuk mewujudkan memenuhi kebutuhan RTH dengan pengadaan Taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmantyo, Theodorus. 2013. *Evaluasi Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Sebagai Infrastruktur Hijau di Kota Bogor dan Cirebon*. Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan ITB, Bandung.
- Budiharjo, Eko dan Djoko Sujarto. 2009. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: PT Alumni
- Carr, Stephen, et.al. 1992. *Public Space*. New York : Cambridge University Press
- Dascălu, D. 2007. *The Urban Landscape and the Landscape Urban Culture*. <http://univagro-iasi.ro> (20 September 2017)
- Department Pekerjaan Umum. Undang Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang. 2006. Ruang Terbuka Hijau sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota.
- Douglass, Mike.2002. *From global intercity competition to cooperation for livable cities and economic resilience in Pacific Asia*. Environment and Urbanization 2002 14: 53
- Duerk P, Donna. Van Nostrand Reinhold. 1993. *Architectural Programming Information Management for Design*: New York
- Dunn, William N. 1999. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Evans, Peter. 2002. *Livable Cities? The Politics of Urban Livelihood and Sustainability*. University of California Press, Berkeley.

- Fitriandi, Sumaiyah. *Efektivitas Pemanfaatan Taman Kota Lembah Gurame di Kota Depok*. Jurnal Desain Konstruksi. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/1132>.
- Fandeli, C. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Prinsip Dasar Dalam Pembangunan*. Liberty Offset. Yogyakarta
- Frick, Heinz dan Tri Hesti Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Rohman, dkk. 2012. *Evaluasi Indeks Kenyamanan Taman Kota*. E-jurnal Agroekoteknologi Tropika ISSN:2301-6515 Vol.1, No.1. <http://portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=16334>,
- Hahlweg, D. 1997. "The City as a Family" In Lennard, S. H., S von Ungern Sternberg, H. L. Lennard, eds. *Making Cities Livable*. International Making Cities Livable Conferences. California, USA: Gondolier Press.
- Hakim, R. 1994. *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hakim, Rustman dkk. 2003. *Komponen Perancangan Lansekap*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halimatussadyah, Nur. 2014. *Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung*. Undergraduate Theses from JBPTUNIKOMPP. Bandung
- Hariz, Aulia. Agustus 2013. *Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol.24 No.2. http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/?page_id=1666,
- Hidayah, Azi Muhammad Alif. 2011. *Studi Evaluasi Taman Kota Sebagai Taman Terapeutik (Studi Kasus : Taman Cilaki Atas, Kota Bandung)*. Jurnal

Lanskap Indonesia Vol 3 No 2.
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jil/article/view/5761>

Jones, Christopher. 1979. *Design Methods, Seeds of Human Future*. New York: John Wiley and Sons

Jones, S. B dan A. E. Luchsinger. 1979. *Plant Systematic*. McGraw-Hill Book Company Inc. New York

Laurie, Michael. 1986. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung: Intermatra.

Lestari, Riri Endah. 2015. *Evaluasi Pemanfaatan Fungsi Taman Tematik Sebagai Urban Landscape Dalam Upaya Perwujudan Green City (Studi Kasus: Taman Tematik Kota Bandung)*. Undergraduate Theses from JBPTUNIKOMPP. Bandung

Loures, L. d. 2007. *Urban Parks and Sustainable Development: The Case Study of Partimao City, Portugal*. Conference on Energy, Environment, Ecosystem and Sustainable Development. Agios Nikolaos: Greece

Lynch, Kevin. 1960, *The Image Of The City*, The MIT Press, Cambridge

Mahardi, Firdha. 2013. *Evaluasi Fungsi Ekologis Dan Estetika Pada Beberapa Taman Kota Di Jakarta*. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Martini, Elsa. September 2014. *Penataan Kembali Taman Kota Berdasarkan Kriteria Kualitas Taman*. Forum Ilmiah Volume 11 Nomor 3. <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1080>.

McCarthy, Mark. 2002. *Urban Development And Health Inequalities*. Scand J Public Health 2002 30:59

Mubarok, Muhammad Zaki. Oktober 2014. *Fungsi Taman Kota Dharma Wanita Bagi Masyarakat Kota Pekanbaru*. Jom FISIP Volume 1. No.2. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2692>,

Patilima, Hamid, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Pikkemaat, Brigif dan Markus Schuckert. 2007. *Success Factor of Theme Parks – An Exploratory Study*.

[http://academia.edu/329316/Success Factors of Theme Parks An Exploratory Study](http://academia.edu/329316/Success_Factors_of_Theme_Parks_An_Exploratory_Study).

Purnomohadi, H. 2006. *Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta

Ruslan, Annissa Maryama. 2004. *Strategi Pemeliharaan Ruang Terbuka Hijau Kota di Wilayah Cibeunying Kota Bandung*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB, Bandung.

Salikha, Ezra, dkk. 2013. *Evaluasi Fungsi Ekologis Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung Dalam Upaya Pengendalian Iklim Mikro Berupa Pemanasan Lokal dan Penyerapan Air*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota V2N2. <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk1/?p=61>

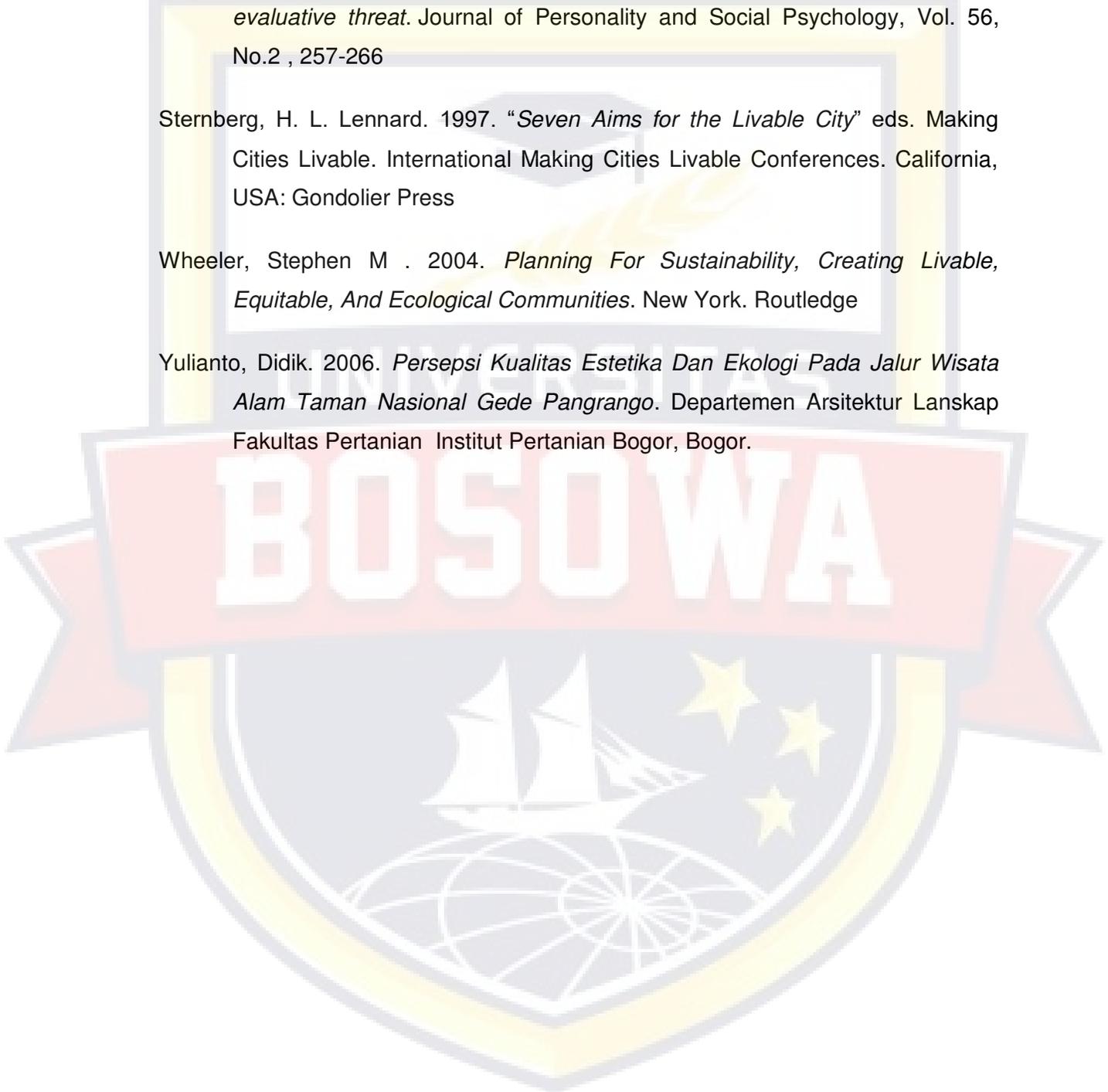
Salzano, E. 1997. "Seven Aims for the Livable City" in Lennard, S. H., S von Ungern-Sternberg, H. L. Lennard, eds. *Making Cities Livable*. International Making Cities Livable Conferences. California, USA: Gondolier Press

Smith, T. W. 1989. *The hardy personality: cognitive and physiological responses to evaluative threat*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 56, No.2 , 257-266

Sternberg, H. L. Lennard. 1997. "*Seven Aims for the Livable City*" eds. Making Cities Livable. International Making Cities Livable Conferences. California, USA: Gondolier Press

Wheeler, Stephen M . 2004. *Planning For Sustainability, Creating Livable, Equitable, And Ecological Communities*. New York. Routledge

Yulianto, Didik. 2006. *Persepsi Kualitas Estetika Dan Ekologi Pada Jalur Wisata Alam Taman Nasional Gede Pangrango*. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.



BOSOWA

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama lengkap Andi Baso Erzad Adiaksa, lahir di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Desember 1988, penulis merupakan anak kedua dari tiga (3) bersaudara (Andi Besse Tenri Pada Wulandari dan Andi Baso Rahmat Danto Mangile). Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Ir. H. Andi Darul Aksa Bur dan Ibu Hj. Andi Sarianti. Penulis bertempat tinggal di jalan taman masamba komp. Taman masamba tanjung bunga No. 1-3 Kota Makassar.

Penulis pertama kali menyelesaikan pendidikan pada Taman kanak-kanak Tk. Pertiwi, kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SD Pertiwi Kota Makassar, SMP Negeri 6 Makassar, SMA Islam Athira Makassar, melanjutkan studi satu (S1) pada kampus Universitas Hasanuddin lulus pada Tahun 2013 dan melanjutkan studi strata dua (S2) pada program pascasarjana Universitas Bosowa Makassar pada Tahun 2014 sampai penyelesaian tesis ini.

